

**GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM *MANUSIA*
KARYA TULUS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**AZZAHRA ZATIL IRFANI
NPM 1913041030**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM *MANUSIA*
KARYA TULUS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

AZZAHRA ZATIL IRFANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN (S.Pd.)**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM *MANUSIA* KARYA TULUS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

AZZAHRA ZATIL IRFANI

Masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat yang mengandung gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni teknik simak-catat dan analisis teks dijadikan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis, gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang paling banyak digunakan dan gaya bahasa depersonifikasi merupakan gaya bahasa yang paling sedikit digunakan pada lirik lagu dalam album. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 130 data gaya bahasa pada lirik lagu dalam album. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI dengan CP fase F dengan materi “Menulis Puisi yang Menginspirasi Adanya Kesempatan untuk Semua” yang disusun dalam bentuk modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: *gaya bahasa, lirik lagu, pembelajaran bahasa Indonesia di SMA*

ABSTRACT

THE STYLE OF LANGUAGE IN THE SONG LYRICS OF TULUS' MANUSIA ALBUM AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL

By

AZZAHRA ZATIL IRFANI

The problem in this research is the use of style of language in the song lyrics of Tulus's album "Manusia" and its implications for Indonesian language learning in high school. The purpose of this research is to describe the style of language in the song lyrics of Tulus's album "Manusia" and its implications for Indonesian language learning in high school.

The method used in this research is descriptive qualitative. The data analyzed in this study are words and sentences containing style of language in the song lyrics of Tulus's album "Manusia." The data collection techniques used in this study, namely listening and noting and text analysis, were used as data analysis techniques.

Based on the analysis, metaphor is the most frequently used style of language, and depersonification is the least frequently used style of language in the song lyrics of the album. The research results show that there are 130 pieces of figurative language data in the song lyrics on the album. These findings have implications for Indonesian language learning in high school grade XI students participating in Phase F of CP, with the topic "Writing Poetry that Inspires Opportunities for All," compiled as a teaching module based on the Independent Curriculum.

Keywords: *figurative language, song lyrics, Indonesian language learning in high school*

Judul Skripsi : **GAYA BAHASA PADA LIRIK LAGU
DALAM ALBUM MANUSIA KARYA
TULUS DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama : **Azzahra Zatil Irfani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913041030**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

2. Ketua Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.**

Penguji : **Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **31 Maret 2026**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azzahra Zatil Irfani
NPM : 1913041030
Judul Skripsi : Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album *Manusia*
Karya Tulus dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 31 Maret 2026



Azzahra Zatil Irfani
NPM 1913041030

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Azzahra Zatil Irfani. Lahir di Tanjung Karang, 30 Juni 2001. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Darmin dan Ibu Alkiptiyah. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 1 Jatimulyo pada tahun 2007 sampai 2013, SMP Negeri 19 Bandar Lampung pada tahun 2013 sampai 2016, dan SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada tahun 2016 sampai 2019.

Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota divisi kebahasaan IMABSI (Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia) Universitas Lampung pada tahun 2019 sampai 2021. Pada tahun 2022 penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rantau Minyak, Kecamatan Candipuro, Lampung Selatan dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN Rantau Minyak, Kecamatan Candipuro, Lampung Selatan.

MOTO

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقًا مِّنْ رَبِّكُمْ لَيُنْفَكَنَّ كَيْفَهُمْ أَصَابَهُمُ الْمُنْجَمُ لَنَزَلَهُمْ فِي رِجْلِهِم مِّمَّاتٌ مِّمَّنْ لَّيْسَ لَكُم مِّنْهُ عِلْمٌ شَيْءٌ إِنَّكُمْ إِذْ تَحْكُمُونَ لَكَاذِبِينَ

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”
(QS. Ibrahim: 7)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”
(QS. Al-Insyirah: 6)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan lafadz Alhamdulillah dan rasa syukur atas nikmat Allah Swt. yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga memberikan begitu banyak jalan, kekuatan, kesehatan, dan keyakinan membuat segalanya menjadi lebih indah dan bermakna dalam hidupku. Dengan mengucapkan rasa syukur dan kerendahan hati kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang dan berharga dalam hidupku, yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan untukku.

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Darmin dan Ibu Alkiptiyah yang telah mencintaiku dengan tulus dan penuh perjuangan, mendidik dengan penuh cinta, selalu memberikan dukungan atas apapun pencapaianku, merawat dan membesarkanku dengan tulus, berdoa, dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita, serta yang selalu ingin membuatku tersenyum bahagia. Semoga Allah Swt. membalas setiap ketulusan Ayah dan Ibu dengan kebahagiaan di surga-Nya kelak.
2. Kakak dan adikku, Fitria Anisa Febriana dan Musyaf Aulia Rahman yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
3. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakan dalam berpikir, bertutur, bertindak, serta memberikan pengalaman yang tidak terlupakan.

SANWACANA

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat-Nya yang tiada tara, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album *Manusia* Karya Tulus dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Skripsi ini dapat terwujud dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang luar biasa sebagai berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Rahmat Prayogi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan motivasi selama menempuh studi di Universitas Lampung.
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd. selaku dosen pembahas yang telah

meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi.

7. Bapak, Ibu dosen, dan staf Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Almamater tercinta Universitas Lampung.
9. Guru-guru SD, SMP, SMA yang telah tulus dan ikhlas mendidik, memberikan berbagai ilmu pengetahuan, nasihat-nasihat, dan doa-doa terbaik untuk penulis.
10. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Darmin dan Ibu Alkiptiyah yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, nasihat, dan doa yang tiada terputus.
11. Kakak dan adikku tersayang, Fitria Anisa Febriana dan Musyaf Aulia Rahman serta keluarga besarku yang selalu mendoakan dan mendukung di setiap kesempatan.
12. Sahabat terbaikku, Chika Nurpalo Afiany, Nabila Azizah, Alma Intan Pebiana, Adelia Syafa Salsabila, Nirma Fadia Kusuma, Ade Irma Putri Mauditra, Arnida Berliana Rahma, Dwi Handayani Nasution, Aulia Novianti, Qori Rahmadhani, Lu'lu Sekar Atika Putri yang selalu mendoakan serta mendukungku untuk terus maju dan berjuang.
13. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2019, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan berbagai kenangan indah yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
14. Kakak dan adik tingkat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
15. Teman-teman KKN di Desa Rantau Minyak, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan dan PLP di SDN Rantau Minyak, terima kasih telah mengisi hari-hariku dengan canda tawa, susah senang bersama, kekompakan, saling mendukung, dan kerja sama untuk melaksanakan program kerja.
16. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis sehingga lancar dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, *Aamiin*.

Terima kasih.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 31 Maret 2026

Azzahra Zatil Irfani

NPM 1913041030

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR TABEL	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Lirik Lagu dan Puisi	10
2.2 Unsur-Unsur Puisi	11
2.2.1 Unsur Fisik	11
2.2.2 Unsur Batin.....	14
2.3 Gaya Bahasa	16
2.5 Gaya Bahasa Perbandingan	19
2.6 Gaya Bahasa Pertentangan	27
2.7 Gaya Bahasa Pertautan	36

2.8	Gaya Bahasa Perulangan	42
2.9	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	46
III. METODE PENELITIAN		49
3.1	Desain Penelitian	49
3.2	Data dan Sumber Data	50
3.3	Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	50
3.4	Pedoman Analisis Data.....	52
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		58
4.1	Hasil.....	58
4.2	Pembahasan	60
4.2.1	Gaya Bahasa Perbandingan pada Lirik Lagu dalam Album Manusia Karya Tulus	60
4.2.2	Gaya Bahasa Pertentangan pada Lirik Lagu dalam Album Manusia Karya Tulus	65
4.2.3	Gaya Bahasa Pertautan pada Lirik Lagu dalam Album Manusia Karya Tulus	70
4.2.4	Gaya Bahasa Perulangan pada Lirik Lagu dalam Album Manusia Karya Tulus	75
4.2.5	Implikasi Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	82
V. SIMPULAN DAN SARAN		85
5.1	Simpulan.....	85
5.2	Saran	86
DAFTAR PUSTAKA		87
LAMPIRAN.....		90

DAFTAR SINGKATAN

1. Mns : Manusia
2. Dt : Data
3. HdJ : Hati-hati di Jalan
4. TB : Tujuh Belas
5. Dr : Diri
6. Rmd : Remedi
7. Kln : Kelana
8. Igk : Ingkar
9. Itr : Interaksi
10. JS : Jatuh Suka
11. Nl : Nala
12. SK : Satu Kali
13. Psn : Personifikasi
14. Asn : Asonansi
15. Ksm : Kiasmus
16. Dps : Depersonifikasi
17. Mtf : Metafora
18. Irn : Ironi
19. Anf : Anafora
20. Prl : Prolepsis
21. Msd : Mesodilopsis
22. Hpb : Hiperbola
23. Epn : Epanalepsis
24. PdT : Pleonasme dan Tautologi

- 25. Epz : Epizeukis
- 26. ZdS : Zeugma dan Silepsis
- 27. Ant : Antitesis
- 28. Ert : Erotesis
- 29. Elp : Elipsis
- 30. And : Anadiplosis
- 31. Eps : Epistrofa
- 32. Prs : Paralelisme
- 33. Alt : Aliterasi
- 34. Prd : Paradoks
- 35. Snd : Sinekdoke
- 36. Ltt : Litotes
- 37. Oks : Oksimoron
- 38. Ept : Epitet

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Indikator Gaya Bahasa Berdasarkan Teori Gaya Bahasa Henry Guntur Tarigan	52
4.1. Hasil Data Penggunaan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album <i>Manusia</i> Karya Tulus.....	59

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan kegiatan kreatif dan seni bahasa dengan menitikberatkan pada suatu nilai keindahan di dalamnya, yang mengutamakan pada penggunaan bahasa indah di dalamnya (Wellek dan Warren dalam Yusniar dkk., 2019). Sastra memiliki suatu fungsi ganda, yaitu fungsi menghibur dan juga bermanfaat untuk pembacanya (Budianta, 2006). Sastra dapat menghibur pembacanya dengan memberikan suatu keindahan, makna tentang kehidupan (kegembiraan, kesengsaraan, dan kematian), serta pelepasan ke dunia imajinasi. Sastra ini akan menghasilkan suatu karya, yakni karya sastra. Karya sastra adalah ciptaan dari imajinasi pengarang dan menjadi satu dengan refleksi kenyataan di lingkungan sekitar, serta disajikan dengan bahasa yang indah. Bahasa itu bersistem, yang memiliki makna bahwa bahasa merupakan sesuatu yang indah dan berasal dari satuan kecil yang saling berkaitan dengan cara khas dan mempunyai kegunaan secara khusus di dalamnya (Sudjiman, 1993 dalam Ridha A. AR & Mulyanto, 2017). Bahasa akan digunakan sebagai media seseorang ketika melakukan suatu komunikasi dengan orang lain. Selain itu, bahasa akan menciptakan suatu karya sastra yang indah ketika ditulis dengan diksi yang tepat.

Bahasa mempunyai suatu gaya di dalamnya. Dale dkk. (1971 dalam Tarigan, 2013) mengungkapkan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa yang indah guna memperoleh suatu pengaruh dengan cara mengenalkan dan menyamakan satu hal ataupun satu benda dengan hal ataupun benda lainnya yang lebih umum. Jadi, gaya bahasa tersebut bisa mengganti dan mendatangkan suatu konotasi tersendiri. Gaya bahasa merupakan cara untuk

menyatakan suatu pemikiran dengan bahasa yang indah, serta menunjukkan perasaan dan pribadi yang dimiliki oleh pengarang (pengguna bahasa). Gaya bahasa selayaknya memuat tiga unsur, yakni menarik, kejujuran, dan sopan santun (Keraf, 1985 dalam Tarigan, 2013).

Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai cara menggunakan bahasa untuk memperoleh suatu efek keindahan kepada karya sastra. Karya sastra itu bisa berbentuk cerpen, novel, drama, film, puisi, syair, ataupun lirik dalam sebuah lagu. Pratiwi (2018) mengungkapkan pendapatnya bahwa lagu merupakan suatu sarana komunikasi yang diungkapkan seorang penulis melalui lirik ciptaannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lirik merupakan karya sastra (puisi) yang mengandung ungkapan hati penulis. Lirik lagu yang diciptakan oleh pengarang mempunyai tujuan serta maknanya, ada yang bertujuan menghibur saja, dan banyak juga yang menggunakan lagu guna mengungkapkan perasaan serta memberi sindiran. Khalayak saat ini cenderung lebih menyukai suatu hal yang menghibur dibandingkan hal yang serius. Dengan suatu lagu juga akan diperoleh pemaknaan yang dalam dengan media yang menarik dan inovatif. Lirik lagu dapat diklasifikasikan sebagai sastra sebab lirik lagu merupakan karya sastra utama pada puisi yang mengandung ungkapan hati penulis di dalamnya (Ratna dalam Giyanti dkk., 2019). Lirik lagu berisi suatu pesan yang akan disampaikan oleh penulis lagu untuk penikmatnya, dan pesan itu dapat berbentuk ungkapan perasaan, pengalaman pribadi, menggambarkan suatu fenomena, atau mengkritisi suatu hal, misalnya masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar.

Lirik lagu yang sarat makna dan gaya bahasa di dalamnya akan membantu penulis mempunyai kecakapan untuk memanfaatkan gaya bahasa dalam lirik lagu ciptaannya sehingga pembaca ataupun pendengar bisa menikmati lagunya. Makin baik suatu gaya bahasa yang ada dalam suatu lirik lagu, akan makin mengembangkan minat pada lagu tersebut sehingga pesan dalam lagu pun dapat dipahami dengan baik oleh pendengarnya. Lirik lagu adalah suatu karya sastra dengan pemanfaatan bahasa yang mengandung perasaan dan makna dari pengarangnya. Gaya bahasa adalah suatu cara paling dekat, yang bisa dilalui oleh pembaca untuk menemukan makna suatu lirik

lagu. Oleh sebab itu, gaya bahasa adalah upaya pengarang untuk mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung dalam menunjukkan makna pada lirik lagu karangannya (Faoziah dkk., 2019). Dengan demikian, pengkajian mengenai gaya bahasa pada sebuah karya sastra yaitu lirik lagu merupakan sesuatu yang penting untuk dilaksanakan.

Saat ini, genre pop menjadi salah satu genre lagu yang sangat disukai masyarakat terutama pada kalangan remaja. Banyak lagu bergenre pop yang sangat terkenal di masyarakat, yang bukan hanya enak didengar, tetapi lirik-lirik lagunya mengandung makna dan gaya bahasa yang indah di dalamnya. Salah satu musisi terkenal dan berprestasi yang telah banyak menciptakan dan menyanyikan lagu-lagu populer miliknya adalah Muhammad Tulus atau yang biasa kita kenal sebagai Tulus. Tulus telah menerima lebih dari 70 penghargaan pada ranah sinematografi dan musik selama 10 tahun perjalanan kariernya. Ia telah merilis 4 album studio yakni *Tulus (2011)*, *Gajah (2014)*, *Monokrom (2016)*, *Manusia (2022)* dan 1 album langsung berjudul *Tulus : Langsung dari Konser Monokrom Jakarta (2019)*. Tulus tidak aktif berkarya pada bidang musik saja, tetapi ia juga memprakarsai 2 kegiatan yang berdiri sendiri untuk tujuan sosial, yakni *Teman Gajah* yang bertujuan mengonservasi gajah sumatera dan *Bantu Guru Belajar Lagi* yang bertujuan mengampanyekan pengembangan pendidikan di Indonesia, dan kedua kegiatan tersebut berjalan hingga kini.

Tulus menandai satu dekade karier bermusiknya dengan mengeluarkan album *Manusia* pada tanggal 3 Maret 2022. Album *Manusia* merupakan album studio ke-4 milik Tulus yang berisikan sepuluh judul lagu, antara lain *Hati-Hati di Jalan*, *Tujuh Belas*, *Diri*, *Remedi*, *Kelana*, *Ingkar*, *Interaksi*, *Jatuh Suka*, *Nala*, dan *Satu Kali*. Album *Manusia* telah menerima dua penghargaan, yakni “Album Terbaik” dan “Album Pop Terbaik” pada acara penghargaan *Anugerah Musik Indonesia* pada tahun 2022. Salah satu lagu yang paling populer dalam album *Manusia*, yakni lagu *Hati-Hati di Jalan* juga memenangkan penghargaan sebagai “Karya Produksi Terbaik” dan Tulus memenangkan penghargaan sebagai “Artis Solo Pria Pop Terbaik” pada acara penghargaan yang sama.

Album *Manusia* yang menandai 10 tahun karier bermusik musisi Tulus ini memiliki makna yang sangat dalam. Tulus mengungkapkan, album tersebut berjudul *Manusia* karena album tersebut adalah representasi dari lagu-lagu yang memuat cerita tentang macam dinamika rasa yang dimiliki oleh manusia. Inspirasi penulisan album *Manusia* ini berasal dari interaksi manusia dengan manusia. Dalam album ini memuat cerita tentang berbagai macam rasa dan dinamika menjadi manusia sehingga lagu-lagu yang ditulis pun banyaknya berasal dari cerita yang ia lihat, alami, interaksi dirinya dengan orang lain, dan akhirnya terangkum dalam albumnya. Tulus melanjutkan semangat melindungi jiwa muda di tengah dinamika rasa dan hati, lalu pertanyaan mengenai hidup, apresiasi diri, sampai berbagai macam emosi dalam menjalani kehidupan adalah sedikit dari luasnya sudut pandang penulisan lagu dalam album *Manusia* ini. Album *Manusia* juga mengalami perkembangan dari album-album yang sudah ia rilis sebelumnya, yakni sudut pandang penulisannya, aransemennya, warna baru, dan lirik yang makin matang serta mengutamakan keeleganan Bahasa Indonesia.

Seorang guru sekaligus penikmat lagu dan karya sastra, tentunya harus mempunyai kreativitas dalam mendengarkan suatu lagu, apalagi bila lagu tersebut mempunyai makna dan pesan yang baik di dalamnya sehingga liriknya dapat digunakan sebagai suatu bahan pembelajaran. Kreativitas yang dimiliki guru tersebut perlu ditekankan guna membuat suatu bahan pembelajaran dengan bermacam-macam sumber, salah satunya, yakni lirik lagu. Koswara (dalam Faoziah dkk., 2019) mengungkapkan bahwa kreativitas seorang guru lebih penting untuk mengembangkan kurikulum pembelajaran, guru juga diminta makin kreatif dalam memanfaatkan dan menyediakan bahan pembelajaran di kelas sehingga siswa tidak akan merasa kesulitan dalam proses pembelajarannya.

Dalam kebijakan Kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan berbasis teks karena teks menjadi wahana utama dalam membangun kemampuan berpikir, bernalar, dan berkomunikasi (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu pembelajaran teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka adalah teks puisi. Teks puisi memiliki unsur-unsur

pembangun puisi, yakni unsur fisik dan unsur batin. Gaya bahasa sebagai bagian dari unsur fisik puisi merupakan kajian yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sejalan dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang ada pada Kurikulum Merdeka.

Implikasi bahan pembelajaran dalam penelitian ini akan menghasilkan suatu bahan pembelajaran yang digunakan sebagai contoh untuk mengidentifikasi puisi, dengan diawali oleh interpretasi siswa pada puisi tersebut. Penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI pada Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini nantinya akan dijadikan sebagai contoh untuk mengenal unsur-unsur puisi yakni gaya bahasa yang digunakan untuk rujukan menulis puisi pada materi menulis puisi yang menginspirasi adanya kesempatan untuk semua. Bahan pembelajaran itu akan menjadikan siswa berinovasi dalam mendapati gaya bahasa pada suatu lirik lagu sehingga bisa meningkatkan kepekaan siswa untuk mengungkapkan makna dan pesan pada lirik lagu tersebut. Secara situasional pada pemilihan bahan pembelajaran, guru yang inovatif tentunya akan memutuskan untuk memanfaatkan bermacam-macam sumber sebagai bahan pembelajaran, salah satunya dengan pemilihan lagu dalam album *Manusia* karya Tulus yang liriknya akan dikaji dengan berdasarkan gaya bahasa.

Lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus dipilih peneliti sebagai objek penelitian karena setiap lagu dalam album tersebut berisi pesan positif, makna-makna baik, dan lagu-lagu tersebut sangat digemari dari berbagai kalangan di masyarakat khususnya remaja sehingga sedikitnya dapat berpengaruh pada ketertarikan siswa pada bahan pembelajaran yang aktual. Perspektif yang akan dikaji pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus ini ialah gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus sangat kaya dalam setiap lirik-lirik lagu karyanya. Lirik lagu yang ditulis oleh Tulus mempunyai gaya bahasa yang puitis dengan tema lagu yang terinspirasi dari kehidupan sehari-hari dan penuh motivasi. Tulus mempunyai cara yang berbeda dalam melihat suatu

permasalahan sehingga ia mampu mendefinisikan berbagai permasalahan yang muncul dalam suatu kehidupan ke dalam kata dan nada yang indah. Karya yang diciptakan oleh Tulus bukan hanya sekadar lagu untuk hiburan, tetapi mempunyai pesan untuk kehidupan, melalui gaya bahasa yang unik dan puitis. Hal itu yang akan menjadi daya tarik untuk peneliti dalam melakukan penelitian gaya bahasa yang ada pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus.

Peneliti memilih teks lirik lagu dalam album *Manusia* untuk dijadikan suatu kajian analisis tentang gaya bahasa memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan secara faktual, konseptual, dan juga metakognitif kepada siswa. Hasil penelitian dalam lirik lagu tersebut juga diharapkan dapat membantu siswa dalam pembelajaran puisi melalui struktur fisik dan struktur batin pada puisi. Adanya penelitian ini juga akan menghasilkan suatu deskripsi isi pesan atau makna dari gaya bahasa yang ada dalam lirik lagu pada album *Manusia* karya Tulus. Peneliti menggunakan teori gaya bahasa dari Henry Guntur Tarigan.

Setelah itu, hasil penelitiannya ini akan peneliti identifikasi untuk digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA guna memenuhi tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan demikian, guru sudah sepatutnya pintar memilih lirik lagu yang memenuhi kriteria tuntutan materi serta dapat memberikan nilai moral, nilai pendidikan, dan wawasan yang tinggi kepada siswa. Selain menunjang bidang akademis pada siswa, hal tersebut juga dapat meningkatkan kecerdasan, menghaluskan perasaan, dan dapat meningkatkan kepekaan rasa siswa pada karya sastra.

Penelitian tentang gaya bahasa yang akan dikaji sesungguhnya bukan penelitian yang pertama dilakukan, tetapi telah terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang meneliti tentang gaya bahasa. Penelitian-penelitian tersebut ialah penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyah (2019); Nadiah (2020); dan Sundari (2019).

Pertama, penelitian gaya bahasa yang dilakukan oleh Lutfiyah (2019). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Lelaku* karya Fourtwnty yakni gaya bahasa penegasan berjumlah

19 data antara lain: 1 gaya bahasa pararima, 1 gaya bahasa paralisme, 2 gaya bahasa asonansi, 3 gaya bahasa aliterasi, 3 gaya bahasa anafora, dan 9 gaya bahasa aferesis. Gaya bahasa perbandingan berjumlah 24 data antara lain: 1 gaya bahasa litotes, 1 gaya bahasa sinekdoke, 2 gaya bahasa epitet, 2 gaya bahasa sinestesia, 2 gaya bahasa tropen, 3 gaya bahasa simile, 5 gaya bahasa personifikasi, dan 8 gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa sindiran berjumlah 2 data antara lain: 2 gaya bahasa sarkasme.

Kedua, penelitian gaya bahasa yang dilakukan oleh Nadiyah (2020). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat majas dalam lirik lagu album *Slank Kissme* karya Slank yang berjumlah 37 data yakni 5 data majas personifikasi, 15 data majas sarkasme, dan 17 data majas hiperbola.

Terakhir, penelitian gaya bahasa juga dilakukan oleh Sundari (2019). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 59 data pemanfaatan gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, yakni gaya bahasa personifikasi yang berjumlah 30 data, metafora yang berjumlah 10 data, simile yang berjumlah 9 data, epitet yang berjumlah 6 data, depersonifikasi yang berjumlah 2 data, parabel yang berjumlah 1 data, alusi yang berjumlah 1 data, serta gaya bahasa perbandingan simbolik, alegori, dan eponim tidak ditemukan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian serupa mengenai gaya bahasa pada lirik lagu maupun puisi sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Persamaan tersebut ialah sama-sama meneliti mengenai gaya bahasa. Kemudian, perbedaannya terdapat pada fokus gaya bahasa dan fokus objek yang diteliti. Pada penelitian ini akan difokuskan untuk mengkaji gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus. Sejauh ini, peneliti belum menemukan penelitian gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus. Oleh karena itu, masih terdapat ruang untuk melakukan penelitian ini yang berhubungan dengan gaya bahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik dan juga merasa penting untuk melakukan suatu penelitian mengenai gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus. Dengan adanya penelitian pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus ini, diharapkan dapat menjadi suatu alternatif bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang dapat membantu siswa mengembangkan ide dalam menciptakan karya sastra, meningkatkan kosakata siswa, dan memperluas wawasan yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, penelitian ini akan meneliti mengenai gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut ialah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus?
2. Bagaimanakah implikasi gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan pada rumusan masalah di atas ialah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus.
2. Mendeskripsikan implikasi gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pembaca, serta dapat memberi manfaat teoretis dan praktis pada bidang bahasa dan kesastraan.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pembaca pada bidang bahasa dan sastra khususnya dalam kajian gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan siswa. Dengan uraian sebagai berikut.

- a) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil berupa gambaran sebagai alternatif, pedoman, acuan, maupun referensi bahan pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam memahami gaya bahasa yang ada pada lirik lagu dalam album.
- b) Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan suatu pedoman dan pengetahuan dalam menganalisis atau mengkaji gaya bahasa pada karya sastra khususnya puisi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian ini adalah lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus.
2. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gaya bahasa dari Henry Guntur Tarigan.
3. Objek dalam penelitian ini adalah gaya bahasa pada kutipan lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus. Gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lirik Lagu dan Puisi

Dalam KBBI, lirik adalah karya sastra (puisi) yang mengandung ungkapan hati penulis (Tim Penyusun Kamus, 2008). Dengan demikian, lirik lagu juga berarti karya sastra puisi yang ditulis dan dilantunkan bersama musik yang mengiringinya. Pengklasifikasian lirik lagu ke dalam genre karya sastra puisi disebabkan oleh perluasan makna pada puisi tersebut. Riffatere (dalam Pradopo, 2009) mengungkapkan bahwasanya puisi senantiasa mengalami perubahan yang bergantung pada perkembangan minat serta pembaruan pada konsep estetikanya. Selain itu, ukuran konsentrasi dan kepadatan pada puisi ini lebih tinggi daripada prosa (Pradopo, 2009). Hal tersebut juga sama pada lirik lagu, yaitu tingkat konsentrasi dan kepadatannya juga tinggi seperti puisi.

Lirik adalah sajak yang dilantunkan sebagai pengiring dalam pertunjukan *lira* pada puisi Yunani. Sebutan ini berasal dari puisi pendek serta mengandung ungkapan hati penulisnya. Pada pengertian yang baru, lirik merupakan suatu puisi singkat untuk mencurahkan ungkapan hati dan jiwa seseorang yang bersifat pribadi (Budianta, 2006). Meskipun sederhana, suatu lirik lagu memiliki kesamaan dengan puisi yakni bisa mempunyai beragam pemahaman, berdasar pada sudut pandang yang akan kita gunakan untuk memahami suatu lirik itu.

Puisi merupakan suatu karya sastra yang disajikan dengan cara monolog, dan memanfaatkan bentuk kata yang sarat makna dan indah di dalamnya (Kosasih, 2008). Puisi adalah suatu karangan terikat, dan sebaliknya prosa merupakan suatu karangan bebas (Wirjosoedarmo, 1984 dalam Pradopo, 2009). Puisi adalah suatu karya sastra yang terikat oleh sastra, rima, irama, dan

penulisan larik serta bait (Sudjiman, 1984 dalam Ridha A. AR & Mulyanto, 2017). Puisi akan indah bergantung pada rima, irama, pilihan kata, dan gaya bahasa yang digunakannya. Makna yang kaya pada sebuah puisi dikarenakan pemadatan seluruh komponen bahasanya. Puisi menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa keseharian seseorang. Bahasa puisi biasanya singkat, tetapi kaya akan makna di dalamnya. Puisi biasanya menggunakan kata konotatif yang memiliki beragam penafsiran dan pemaknaan. Berdasarkan uraian tersebut, bisa didapatkan kesimpulan bahwa puisi adalah karya sastra yang mengungkap isi hati dari penulisnya dan menggunakan bentuk kata yang indah di dalamnya. Lirik lagu juga mengandung curahan hati penulisnya dengan bentuk kata yang indah pada liriknya.

Berdasarkan beberapa pernyataan mengenai lirik lagu dan puisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu ialah karya sastra berupa puisi yang mengandung ungkapan hati pengarangnya. Lirik lagu ini dapat dikategorikan ke dalam genre karya sastra puisi karena perluasan makna pada karya sastra puisi yang senantiasa mengalami perubahan yang bergantung pada perkembangan minat serta pembaruan pada konsep estetikanya.

2.2 Unsur-Unsur Puisi

Unsur-unsur puisi, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Lebih lengkapnya sebagai berikut.

2.2.1 Unsur Fisik

a. Diksi (Pemilihan Kata)

Puisi menggunakan kata-kata yang berdasarkan pada pemilihan yang teliti dan sungguh-sungguh. Penggunaan kata-kata dalam puisi diperoleh dari berbagai penilaian, seperti maknanya, rangkaian bunyinya, serta paduan kata dengan kata lainnya pada baris dan bait puisinya. Kata-kata mempunyai posisi yang amat penting pada suatu puisi. Kata-kata puisi mempunyai sifat konotatif

dan mungkin mempunyai beragam makna di dalamnya. Pemilihan kata pada puisi seharusnya memiliki sifat puitis dan pengaruh yang indah. Rangkaian bunyi pada puisi juga seharusnya memiliki keindahan dan keselarasan dengan kata lainnya dalam puisi yang ditulis (Kosasih, 2008).

b. Pengimajian

Pengimajian merupakan rangkaian kata yang bisa mendatangkan suatu daya imajinasi sehingga pembaca seakan-akan dapat melihat, merasakan, ataupun mendengar suatu hal yang disampaikan oleh penulis (Kosasih, 2008). Contohnya, pada kutipan puisi dengan judul “Bunga, 3” karya Sapardi Djoko Damono (2018) berikut ini.

*Seuntai kuntum melati di ranjang itu sudah
berwarna coklat ketika terciium udara subuh dan
terdengar ketukan di pintu*

Cermatilah larik-larik ini, sebagai berikut.

- 1) Larik *Seuntai kuntum melati di ranjang itu sudah berwarna coklat* menimbulkan suatu imajinasi dengan indra penglihat.
- 2) Larik *ketika terciium udara subuh* menimbulkan suatu imajinasi dengan indra pencium.
- 3) Larik *terdengar ketukan di pintu* menimbulkan suatu imajinasi dengan indra pendengar.

c. Kata Konkret

Puisi menggunakan kata konkret guna mengembangkan imajinasi pembaca. Bila penyair pandai memperkonkret atau memperjelas kata-katanya, pembaca akan seakan-akan melihat, merasakan, ataupun mendengar suatu hal yang hendak digambarkan penulis. Pembaca pun bisa merepresentasikan keadaan ataupun

peristiwa yang digambarkan penulis dalam puisinya dengan tepat dan jelas (Kosasih, 2008). Contohnya, pada kutipan puisi dengan judul “Gadis Peminta-minta” seperti berikut.

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil

Dalam melukiskan perempuan yang betul-betul seorang peminta-minta miskin, penulis mempergunakan frasa *gadis kecil berkaleng kecil*. Penggambaran kata-kata tersebut lebih konkret dibanding mempergunakan frasa *gadis peminta-minta* ataupun *gadis miskin* begitu saja dalam puisinya.

d. Bahasa Figuratif (Majas)

Puisi menggunakan suatu bahasa figuratif (majas) yang akan mengumpamakan suatu hal dengan benda atau kata lainnya supaya penggambaran hal tersebut dapat lebih jelas (Kosasih, 2008). Contohnya, dalam memberikan gambaran kondisi ombak, penulis memanfaatkan majas personifikasi seperti berikut.

*Risik risau ombak memecah
di pantai landai
buih berderai*

Pada kutipan puisi di atas, ombak diibaratkan seorang manusia yang dapat berisik serta mempunyai perasaan risau. Majas juga membuat puisi akan menjadi indah, seperti pada rangkaian kata *di pantai landai/buih berderai* yang terlihat puitis dan indah dengan persamaan bunyi /a/ dan /i/ di dalamnya (Kosasih, 2008).

e. Rima/Ritma

Rima merupakan suatu perulangan bunyi pada puisi. Keberadaan rima di dalam puisi akan menjadikannya lebih indah. Pemaknaan yang akan ditimbulkan puisi yang memiliki rima juga lebih kuat, misalnya pada kutipan puisi berikut: *Dan angin*

mendesah/ mengeluh mendesah. Selain itu, terdapat juga *ritma* yang memiliki arti yakni perulangan kata, frasa, ataupun kalimat pada bait-bait puisi (Kosasih, 2008).

f. Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi adalah unsur penting untuk membedakan karya sastra puisi, prosa, serta drama. Larik pada puisi memiliki bentuk berupa bait, bukan suatu paragraf. Pada puisi kontemporer, misalnya puisi ciptaan Sutardji Calzoum Bachri, tipografi ini dianggap amat perlu hingga tingkatan arti kata di dalamnya akan berubah (Kosasih, 2008).

2.2.2 Unsur Batin

a. Tema

Tema adalah ide pokok seorang penulis untuk menulis puisi ciptaannya. Ide penulis tersebut akan berbeda dan tidak senantiasa sama. Dengan demikian, tema pada puisi ciptaannya juga akan berseberangan (Kosasih, 2008). Pengklasifikasian tema pada puisi dibagi menjadi lima yang berdasarkan kelima sila pada Pancasila, yakni tema ketuhanan, kebangsaan, kemanusiaan, keadilan sosial serta kedaulatan rakyat (Herman J. Waluyo, 1987 dalam Kosasih, 2008).

b. Perasaan

Karya sastra yang dapat menyampaikan ungkapan perasaan yang dimiliki oleh penulis dengan sangat baik adalah puisi. Ungkapan perasaan ini bisa berbentuk kegelisahan, kerinduan, kebahagiaan, ataupun perasaan mengagungkan Sang Pencipta, seseorang, ataupun alam. Bila seorang penulis ingin memberi

pengagungan terhadap alam yang indah maka dia akan menggunakan diksi dan bahasa figuratif (majas) yang mewakili dan mempresentasikan suatu alam yang indah. Bila ekspresinya berbentuk kerinduan dan kegelisahan terhadap Sang Pencipta, bahasa yang akan digunakan memiliki sifat permenungan terhadap eksistensi dirinya serta kehadirannya yang hakiki selaku seorang hamba dari Sang Pencipta (Kosasih, 2008). Cermatilah kutipan puisi ini.

Hanyut aku Tuhanku

Dalam lautan kasih-Mu

Tuhan, bawalah aku

Meninggi ke langit ruhani

Bait-bait puisi itu dikutip dari puisi dengan judul “Tuhan” karya Bahrum Rangkuti. Puisi ini adalah perwujudan kegelisahan serta kerinduan penulis untuk berjumpa Sang Pencipta. Kegelisahan serta kerinduannya ini ia ekspresikan dengan kata *hanyut, kasih, meninggi, serta langit ruhani*.

c. Nada dan Suasana

Seorang penulis memiliki sikapnya tersendiri kepada para pembaca dalam menulis puisi, seperti sikap menasihati, menggurui, menyindir, mengejek, ataupun lugas dengan bercerita suatu hal saja pada pembaca. Sikap penulis terhadap pembaca tersebut adalah nada pada puisi. Suasana merupakan kondisi kejiwaan pembaca sesudah membaca puisinya. Suasana adalah pengaruh yang diberikan puisi kepada kejiwaan pembacanya (Kosasih, 2008).

Nada dan suasana ini mempunyai hubungan erat. Nada puisi akan memberikan suatu suasana tersendiri kepada para pembaca. Nada duka yang diekspresikan penulis di dalam puisinya akan memberikan suasana iba dalam hati pembacanya. Nada kritik yang diekspresikan penulis akan memberikan suasana yang sarat akan

perlawanan kepada pembacanya. Nada religius akan memberikan suasana khusus bagi pembacanya (Kosasih, 2008).

d. Amanat

Amanat yang ingin diungkapkan penulis dalam puisinya bisa dikaji sesudah kita mendapat pemahaman yang baik terhadap tema, perasaan, serta nada puisi terlebih dahulu. Amanat atau tujuan adalah sesuatu yang memotivasi seorang penulis dalam menulis puisi ciptaannya. Amanat ini tersirat dibalik kata yang telah dirangkai sedemikian rupa serta tema yang digunakan dalam puisinya. Amanat yang ingin diungkapkan penulis ini kemungkinan dengan cara sadar terdapat di dalam pikiran seorang penulis, tetapi banyak juga penulis yang tak sadar mengenai amanat yang ia berikan pada puisi ciptaannya (Kosasih, 2008).

2.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa berbentuk *retorik*, yakni rangkaian kata yang digunakan seseorang ketika menulis dan berbicara guna memengaruhi dan meyakinkan pembaca serta penyimaknya. Asal kata *retorik* adalah *rhetor* dari bahasa Yunani, memiliki arti *orator* atau ahli pidato (Tarigan, 2013). Gaya bahasa pada retorika memiliki istilah yakni *style*. Asal kata *style* adalah *stilus* dari bahasa Latin, yakni suatu alat guna menulis di lempengan lilin. Kemahiran dalam mempergunakan alat tersebut akan memengaruhi kejelasan tulisan di lempengan lilin itu. Di masa depan, penitikberatan kemahiran tersebut adalah guna menulis indah sehingga *style* kini diartikan sebagai kemahiran dan kemampuan menulis dan menggunakan kata dengan cara yang indah (Keraf, 2009).

Terdapat dua aliran terkemuka terkait pengembangan teori-teori mengenai *style* yang dikembangkan oleh orang-orang Yunani, yakni aliran Plato yang menyatakan bahwasanya terdapat karya yang mempunyai gaya serta

karya yang tidak mempunyai gaya sama sekali, dan aliran Aristoteles yang menyatakan bahwasanya seluruh karya mempunyai gaya, tetapi terdapat karya dengan gaya yang rendah dan tinggi, terdapat karya dengan gaya yang lemah dan kuat, terdapat karya dengan gaya yang buruk dan baik (Keraf, 2009). Jika kita melihat pengertian gaya pada umumnya, bisa dikatakan bahwasanya gaya merupakan cara mengekspresikan diri seseorang, dengan tingkah lakunya, bahasa yang digunakannya, cara berpakaianya, dan lainnya. Dalam sudut pandang bahasa, gaya bahasa merupakan cara mempergunakan bahasa (Keraf, 2009).

Gaya bahasa akan memberi kemungkinan pada kita untuk bisa menilai watak, kepribadian, serta kemampuan orang mempergunakan bahasa itu. Makin baik gaya bahasa yang ia gunakan, makin baik juga anggapan seseorang kepadanya; makin buruk gaya bahasa yang ia gunakan, makin buruk juga penilaian orang lain kepadanya. Alhasil, gaya bahasa bisa didefinisikan menjadi suatu cara seseorang untuk menyatakan pikirannya dengan menggunakan bahasa istimewa yang menunjukkan kepribadian dan jiwa penulis sebagai pengguna bahasa (Keraf, 2009). Suatu gaya bahasa baik ini seharusnya memuat tiga komponen, yakni menarik, sopan santun, serta kejujuran (Keraf, 1985 dalam Tarigan, 2013).

Dale dkk. (1971 dalam Tarigan, 2013) menyatakan gaya bahasa merupakan bahasa yang indah guna memperoleh suatu pengaruh dengan cara mengenalkan dan menyamakan satu hal ataupun satu benda dengan hal ataupun benda lainnya yang lebih umum. Seiring perkembangan, gaya bahasa menjadi suatu permasalahan dan menjadi bagian dari pilihan kata (diksi) yang memfokuskan pada kesesuaian penggunaan kata, frasa ataupun klausa guna menghadapi suatu kondisi. Oleh karena itu, gaya bahasa tersebut terdiri dari seluruh hierarki kebahasaan, yakni pilihan kata (diksi), frasa, klausa, serta kalimat, bahkan meliputi suatu wacana dengan cara keseluruhan (Keraf, 2009). Gaya bahasa dan kosakata saling berhubungan secara erat dan terdapat hubungan timbal balik di antara keduanya. Makin kaya kosakatanya, makin bermacam-macam pula gaya bahasa yang akan ia gunakan. Perkembangan pada penggunaan gaya bahasa seseorang tentunya akan membuat kosakata

penggunanya menjadi lebih kaya. Oleh karena itu, pada pembelajaran bahasa, pembelajaran gaya bahasa adalah metode yang penting guna meningkatkan kosakata para siswa (Tarigan, 2013).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan mengenai gaya bahasa tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya gaya bahasa ialah bahasa yang indah guna mengungkapkan sebuah pemikiran dengan menggunakan bahasa khas yang menunjukkan kepribadian dan jiwa penulis sebagai pengguna bahasa. Penulis akan mengungkapkan pemikiran, pesan, serta makna dari karya sastranya ini dengan cara mengenalkan dan menyamakan suatu hal ataupun benda dengan hal ataupun benda lainnya yang lebih umum. Dengan demikian, gaya bahasa bisa menjadikan dan memberikan konotasi tersendiri pada karya sastranya.

2.4 Ragam Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat dikaji dari berbagai pandangan ahli sehingga tidak muda untuk mendapatkan suatu kata mufakat dari para ahli terkait pengklasifikasian gaya bahasa yang mempunyai sifat utuh dan dapat disepakati semua pihak (Keraf, 2009). Berikut merupakan ragam gaya bahasa yang diklasifikasikan oleh beberapa ahli.

- 1) Keraf (2009) menyatakan bahwa dari unsur bahasa yang digunakan, gaya bahasa bisa diklasifikasikan berdasar pada titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yaitu:
 - a) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;
 - b) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana;
 - c) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; dan
 - d) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.
- 2) Tarigan (2013) mengklasifikasikan gaya bahasa menjadi empat bagian, yakni:
 - a) gaya bahasa perbandingan;
 - b) gaya bahasa pertentangan;
 - c) gaya bahasa pertautan; dan
 - d) gaya bahasa perulangan.

- 3) Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (dalam Uli dkk., 2016) mengklasifikasikan gaya bahasa menjadi lima bagian, yakni:
- a) gaya bahasa penegasan;
 - b) gaya bahasa perbandingan;
 - c) gaya bahasa pertentangan;
 - d) gaya bahasa sindiran; dan
 - e) gaya bahasa perulangan.
- 4) Moeliono (dalam Uli dkk., 2016) mengklasifikasikan gaya bahasa jadi tiga bagian, yakni:
- a) gaya bahasa perbandingan;
 - b) gaya bahasa pertentangan; dan
 - c) gaya bahasa pertautan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai ragam gaya bahasa tersebut maka dengan berbagai pemikiran bahwasanya teori Tarigan lebih cocok dan tepat dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Peneliti memilih gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, serta perulangan untuk digunakan sebagai acuan dalam mengkaji pemakaian gaya bahasa yang ada pada kutipan lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus.

2.5 Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan suatu lainnya. Gaya bahasa perbandingan ini berupaya untuk memperoleh ciri yang menyatakan persamaan antara dua hal itu (Keraf, 2009).

Henry Guntur Tarigan (2013) mengklasifikasikan gaya bahasa perbandingan menjadi sepuluh jenis, yakni gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme dan tautologi, perifrasis, antisipasi / prolepsis, dan koreksio / eponortesis.

2.5.1 Gaya Bahasa Perumpamaan

Asal kata perumpamaan yakni kata *simile* dari bahasa Latin yang memiliki makna “seperti”. Perumpamaan ini berasal dari perbandingan antara kedua hal sebenarnya berbeda, tetapi dipandang sama secara sengaja. Oleh karena itu, kata “perumpamaan” sering disamakan dengan “persamaan” (Tarigan, 2013). Persamaan merupakan perbandingan yang memiliki sifat eksplisit yang secara langsung mengungkapkan suatu hal sama dengan hal lainnya (Keraf, 2009).

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, bisa didapat kesimpulan bahwasanya perumpamaan merupakan gaya bahasa dengan memperbandingkan kedua hal yang beda, tetapi dipandang sama, serta memiliki sifat eksplisit. Dengan demikian, gaya bahasa perumpamaan ini membutuhkan usaha dengan cara eksplisit guna menyatakan persamaan tersebut, yakni dengan mempergunakan kata *bagaikan*, *bak*, *ibarat*, *umpama*, *sebagai*, *seperti*, *serupa*, *sama*, *laksana*, dan lainnya. Contohnya, pada kutipan puisi yang berjudul “Januari” karya Joko Pinurbo (2018) berikut ini.

*Januari yang lusuh datang padaku
seperti doa yang rela bersekutu*

Kata “*seperti*” dalam larik puisi di atas menunjukkan adanya gaya bahasa perumpamaan sebab memperbandingkan kedua hal yang berbeda yakni “*Januari yang lusuh*” dan “*doa*” yang sengaja dipandang sama dengan cara yang eksplisit.

2.5.2 Gaya Bahasa Metafora

Asal kata metafora yakni *metaphora* dalam bahasa Yunani yang memiliki arti “memindahkan”. Metafora merupakan gaya bahasa yang memperbandingkan kedua hal ataupun benda guna menimbulkan kesan mental yang berarti meskipun tidak diungkapkan dengan cara yang eksplisit dengan menggunakan kata *bagaikan*, *bak*, *ibarat*, *umpama*,

sebagai, seperti, serupa, sama, laksana seperti dalam perumpamaan (Dale dkk., 1971 dalam Tarigan, 2013). Metafora merupakan pemakaian kata bukan makna sesungguhnya, tetapi seperti gambaran yang berdasar pada perbandingan ataupun persamaan (Poerwadarminta, 1976 dalam Tarigan, 2013). Metafora merupakan suatu jenis gaya bahasa perbandingan yang terpadat, tersingkat, dan disusun secara rapi. Ada dua gagasan dalam metafora, yakni yang pertama merupakan kenyataan, suatu hal yang ada dalam pikiran, suatu objek; serta yang kedua adalah pembanding pada suatu kenyataan tersebut; dan akan kita gantikan yang akhiran itu menjadi yang lebih dahulu tersebut (Tarigan, 1983; Tarigan, 1985 dalam Tarigan, 2013).

Berdasarkan beberapa pernyataan itu, bisa didapatkan kesimpulan bahwasanya metafora merupakan gaya bahasa perbandingan antara kedua hal yang berbeda guna menimbulkan kesan mental yang hidup meskipun tidak diungkapkan dengan cara yang eksplisit. Contohnya, pada kutipan puisi yang berjudul “Akulah si Telaga” karya Sapardi Djoko Damono (2018) berikut ini.

akulah si telaga

Kutipan puisi di atas mengandung gaya bahasa metafora sebab memperbandingkan kedua hal berbeda yakni “aku” dan “telaga” dengan cara implisit tanpa kata *sebagai* ataupun *seperti* di antara kedua hal tersebut.

2.5.3 Gaya Bahasa Personifikasi

Asal kata personifikasi yakni *persona* (“orang, pelaku, aktor, ataupun topeng yang digunakan pada suatu drama”) + *fic* (“membuat”) dalam bahasa Latin. Dengan demikian, dalam penggunaan gaya bahasa personifikasi ini, kita akan memberi suatu ciri kualitas, yakni kualitas diri manusia terhadap suatu benda yang tak memiliki nyawa atau terhadap suatu hasil pemikiran (Dale dkk., 1971 dalam Tarigan, 2013). Personifikasi ialah gaya bahasa yang merepresentasikan benda mati dan

tak mempunyai nyawa seakan-akan mempunyai sifat yang hanya dimiliki manusia, seperti berbuat, bertindak, dan berbicara selayaknya manusia (Keraf, 2009). Jadi, personifikasi adalah gaya bahasa dengan merekatkan sifat manusia kepada benda tak bernyawa serta gagasan tak berwujud (Tarigan, 2013).

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, bisa didapatkan kesimpulan bahwasanya personifikasi merupakan gaya bahasa yang melukiskan benda tak mempunyai nyawa seolah memiliki sifat kemanusiaan. Contohnya, pada kutipan puisi dengan judul “Bunga, 1” karya Sapardi Djoko Damono, (2018) berikut ini.

Bahkan bunga rumput itu pun berdusta

Kutipan puisi di atas mengandung gaya bahasa personifikasi sebab menggambarkan bunga rumput yang seakan-akan mempunyai sifat manusiawi yaitu berdusta.

2.5.4 Gaya Bahasa Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah gaya bahasa yang berkebalikan dengan gaya bahasa personifikasi. Jika personifikasi memanusikan benda mati, sedangkan depersonifikasi akan membedakan manusia tersebut. Gaya bahasa depersonifikasi tersebut ada dalam kalimat perumpamaan dengan eksplisit menggunakan kata *jikalau, jika, kalau, sekiranya, bilamana, misalkan, andai, andaikan, umpama, seandainya*, dan lainnya sebagai penjelas suatu hasil pemikiran ataupun harapan (Tarigan, 2013).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya depersonifikasi merupakan gaya bahasa dengan kalimat pengandaian yang secara eksplisit membedakan manusia atau insan dengan benda yang tidak bernyawa. Contohnya, pada kutipan puisi yang berjudul “Seandainya” karya Sapardi Djoko Damono (2017) berikut ini.

Seandainya aku lahir sebagai kursi!

Kata “*seandainya*” dalam kutipan puisi tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa depersonifikasi karena menggambarkan seseorang

yang ingin terlahir sebagai kursi, yang merupakan benda mati yang tidak bernyawa.

2.5.5 Gaya Bahasa Alegori

Asal kata alegori yakni *allegorein* yang memiliki arti “berbicara secara kias”; dari kata *allos* “yang lain” + *agoreuein* “berbicara” dalam bahasa Yunani. Alegori merupakan gaya bahasa metafora yang dikembangkan serta berkelanjutan, tempat suatu objek ataupun gagasan yang dilambangkan (Tarigan, 2013). Alegori adalah gaya bahasa berbentuk cerita pendek yang memiliki kiasan di dalamnya (Keraf, 2009).

Alegori berisi sifat budi pekerti ataupun spiritual yang dimiliki manusia. Alegori ini umumnya adalah cerita panjang serta sulit dimengerti dengan tujuan dan maksud yang tersembunyi, tetapi untuk pembaca yang cermat akan terlihat nyata dan jelas. Komponen-komponen utama pada alegori ini memberikan suatu hal yang tersembunyi sehingga membuat para pembaca makin bersemangat untuk menyingkapkannya dan rasa ingin tahu mereka pun semakin tinggi. Oleh karena itu, tujuan pun semakin jelas. Alegori dapat berupa puisi ataupun prosa (Tarigan, 2013).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya alegori ialah gaya bahasa metafora yang dikembangkan serta berkelanjutan, tempat suatu objek ataupun gagasan yang dilambangkan yang memiliki kiasan di dalamnya.

2.5.6 Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis memiliki arti “lawan yang tepat” atau “pertentangan yang sesungguhnya” (Poerwadarminta, 1976 dalam Tarigan, 2013). Antitesis merupakan gaya bahasa yang memperbandingkan antara kedua antonim yakni kata yang memuat ciri semantik berlawanan (Ducrot & Todorov, 1981 dalam Tarigan, 2013). Antitesis merupakan gaya bahasa dengan

gagasan berlawanan di dalamnya, dengan memanfaatkan kata ataupun kelompok kata bertentangan (Keraf, 2009).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya antitesis ialah gaya bahasa perbandingan antar kedua antonim yakni kata memuat ciri semantik berlawanan. Contohnya, pada kutipan puisi yang berjudul “Malam Pembredelan” karya Joko Pinurbo (2018) berikut ini.

*Ia sendiri tetap tenang, ingin santai
dan damai menghadapi detik-detik akhir kehancuran.*

Kutipan puisi ini memuat gaya bahasa antitesis sebab memperbandingkan antar kedua antonim memuat ciri-ciri semantik yang berlawanan yakni “*tenang*” dan “*kehancuran*”.

2.5.7 Gaya Bahasa Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme adalah gaya bahasa dengan penggunaan kata berlebihan, yang sesungguhnya tak diperlukan (misalnya *saling tolong menolong*) (Poerwadarminta, 1976 dalam Tarigan, 2013).

Acuan dapat disebut pleonasme jika kata yang mubazir tersebut ditiadakan, tetapi maknanya tetap utuh (Keraf, 2009). Sebaliknya, acuan tersebut dapat disebut tautologi jika kata mubazir tersebut sesungguhnya memuat pengulangan suatu kata lainnya (Keraf, 2009).

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya pleonasme dan tautologi ialah gaya bahasa dengan acuan yang mempergunakan kata berlebihan dari yang dibutuhkan guna mengungkapkan sebuah gagasan ataupun pemikiran. Contohnya, pada kutipan puisi yang berjudul “Keranda” karya Joko Pinurbo (2018) berikut ini.

*Ranjang meminta kembali tubuh
yang pernah dilahirkan dan diasuhnya
dengan sepenuh cinta.*

Kutipan puisi tersebut memuat gaya bahasa pleonasme sebab

apabila kata yang mubazir dalam kutipan puisi yaitu “*dengan sepenuh cinta*” tersebut dihilangkan, tetapi artinya akan tetap utuh.

Contohnya, pada kutipan puisi dengan judul “Bayi di Dalam Kulkas” karya Joko Pinurbo (2018) berikut ini.

“Aku ikut. Jemputlah aku, Bayi.

Aku ingin terbang dan melayang bersamaamu.”

Kutipan puisi tersebut memuat gaya bahasa tautologi sebab kata yang mubazir yaitu “*melayang*” sesungguhnya memuat pengulangan suatu kata lainnya yakni “*terbang*”.

2.5.8 Gaya Bahasa Perifrasis

Perifrasis dan pleonasme merupakan gaya bahasa serupa. Keduanya memakai kata berlebihan dari yang diperlukan. Walaupun demikian, terdapat perbedaan mendasar antar kedua gaya bahasa tersebut. Gaya bahasa perifrasis mempergunakan kata mubazir tersebut yang sesungguhnya bisa *digantikan dengan suatu kata saja* (Keraf, 1975 dalam Tarigan, 2013).

Berdasar pernyataan itu, bisa didapatkan kesimpulan bahwasanya perifrasis merupakan gaya bahasa yang memakai kata berlebihan daripada yang dibutuhkan, padahal bisa digantikan dengan suatu kata saja. Contohnya, pada kutipan puisi yang berjudul “Kisah Seorang Nyumin” karya Joko Pinurbo (2018) berikut ini.

Nyumin terus bicara, menghardik, menghentak,

meronta, meninju-ninju udara. (marah).

Kutipan puisi tersebut memuat gaya bahasa perifrasis sebab kata yang mubazir pada kutipan puisi di atas yang pada dasarnya bisa digantikan dengan suatu kata saja yakni “*marah*”.

2.5.9 Gaya Bahasa Antisipasi atau Prolepsis

Asal kata antisipasi yakni *anticipatio* yang memiliki arti “mendahului” atau “penetapan yang mendahului mengenai satu hal yang masih akan dilakukan ataupun akan terjadi” dalam bahasa Latin (Shadily, 1980 dalam Tarigan, 2013). Antisipasi atau prolepsis merupakan gaya bahasa dengan mempergunakan suatu kata ataupun sejumlah kata lebih dulu sebelum peristiwa ataupun gagasan sesungguhnya terjadi (Keraf, 2009).

Berdasarkan pernyataan tersebut, bisa didapatkan kesimpulan bahwasanya antisipasi atau prolepsis merupakan gaya bahasa yang menggunakan suatu kata ataupun sejumlah kata lebih dahulu sebelum kejadian yang sesungguhnya terjadi. Contohnya, pada kutipan puisi yang berjudul “Sajak dalam Sembilan Bagian” bagian ke-9 karya Sapardi Djoko Damono (2017) berikut ini.

*Pada hari baik bulan baik
ia ditetapkan sebagai musafir.*

Kutipan puisi tersebut mengandung gaya bahasa antisipasi atau prolepsis karena kutipan puisi tersebut menggunakan beberapa kata lebih dahulu sebelum kejadian ataupun pemikiran yang sesungguhnya terjadi yakni penulis menggunakan larik “*Pada hari baik bulan baik*” yang sesungguhnya hari baik tersebut terjadi kemudian ketika ia ditetapkan sebagai musafir.

2.5.10 Gaya Bahasa Koreksi atau Epanortesis

Koreksi atau epanortesis merupakan gaya bahasa yang digunakan ketika seseorang akan mempertegas suatu hal, tetapi selanjutnya orang tersebut akan memperbaikinya atau mengoreksinya kembali (Tarigan, 2013). Koreksi atau epanortesis merupakan gaya bahasa yang awalnya mempertegas suatu hal, tetapi selanjutnya memperbaikinya kembali (Keraf, 2009).

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya koreksio atau epanortesis ialah gaya bahasa yang mulanya seseorang akan mempertegas suatu hal, tetapi selanjutnya ia akan mengoreksinya kembali. Contohnya, berikut ini.

Pak Tarigan memang orang Bali, ah bukan, orang Batak.

Contoh tersebut mengandung gaya bahasa koreksio atau epanortesis karena contoh tersebut berisi kata-kata seseorang yang akan mempertegas suatu hal yakni “*Pak Tarigan memang orang Bali*”, tetapi selanjutnya orang tersebut mengoreksinya kembali dengan ditandai kata “*ah bukan*” dan dilanjutkan dengan kata “*orang Batak*” karena Pak Tarigan sesungguhnya ialah orang Batak.

2.6 Gaya Bahasa Pertentangan

Henry Guntur Tarigan (2013) mengklasifikasikan gaya bahasa pertentangan menjadi dua puluh jenis, yakni gaya bahasa hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofasis atau preterisio, histeron proteron, hipalase, sinisme, serta sarkasme.

2.6.1 Gaya Bahasa Hiperbola

Hiperbola memiliki arti “pemborosan; berlebihan” dan berasal dari kata *hyper* “melebihi” + *ballien* “melemparkan” dalam bahasa Yunani. Hiperbola ialah gaya bahasa yang memuat pernyataan berlebihan pada sifat, ukuran, ataupun jumlahnya untuk memberikan penegasan terhadap sebuah pernyataan ataupun kondisi dengan maksud memperkuat, membangkitkan pengaruh dan kesan yang diberikannya. Hiperbola ini mengaitkan pada kata, frasa, maupun kalimat (Tarigan, 1984; Tarigan, 1985 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Sempurna sekali, tiada kekurangan suatu apa pun.

Contoh tersebut memuat gaya bahasa hiperbola karena contoh tersebut berisi pernyataan yang melebih-lebihkan sesuatu yang sesungguhnya dimaksudkan, yakni baik ataupun cantik.

2.6.2 Gaya Bahasa Litotes

Asal kata Litotes yakni *litos* yang memiliki arti “sederhana” dalam bahasa Yunani. Litotes ialah gaya bahasa yang diungkapkan dengan menyatakan satu hal positif dengan bentuk negatif ataupun bentuk berlawanan. Litotes berkebalikan dengan hiperbola, yakni suatu gaya bahasa yang melemahkan ataupun mengurangi kekuatan pernyataan yang sesungguhnya, contohnya dengan maksud merendahkan diri (Moeliono, 1984 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

H.B. Yasin bukannya kritikus murahan.

Contoh tersebut mengandung gaya bahasa litotes karena contoh tersebut mengungkapkan pernyataan tentang suatu hal dengan cara mengingkari ataupun menyangkalnya, yakni H.B. Yasin yang merupakan seorang kritikus sastra terkenal.

2.6.3 Gaya Bahasa Ironi

Ironi ialah gaya bahasa dengan mengungkapkan arti yang berlawanan, yang mempunyai tujuan untuk mengolok-olok. Tujuan itu bisa diperoleh dengan mengungkapkan arti yang berlawanan dengan arti sesungguhnya; suara yang ditengahkan dengan kenyataan yang mendasari tidak sesuai: kenyataan dan harapan yang tidak sesuai (Moeliono, 1984 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Aku sangat percaya kepadamu, tidak pernah janjimu tak kamu tepati.

Contoh tersebut memuat gaya bahasa ironi karena contoh tersebut mengungkapkan pernyataan dengan suara yang ditengahkan dengan kenyataan yang mendasari tidak sesuai.

2.6.4 Gaya Bahasa Oksimoron

Asal kata oksimoron yakni *okys* “tajam” + moros “goblok, gila” dalam bahasa Latin. Oksimoron ialah gaya bahasa berisi pertentangan memanfaatkan kata bertentangan pada frasa sama (Keraf, 1985 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Bahasa memang bisa menjadi alat pemersatu tetapi bisa juga menjadi alat pemecah belah.

Contoh tersebut memuat gaya bahasa oksimoron karena contoh tersebut berisi pertentangan dengan memanfaatkan kata yang bertentangan yakni *alat pemersatu* dan *alat pemecah belah* pada frasa yang sama.

2.6.5 Gaya Bahasa Paronomasia

Paronomasia merupakan gaya bahasa yang mengandung penyetaraan kata dengan bunyi sama, tapi mempunyai arti beda (Ducrot & Todorov, 1981; Tarigan, 1985 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Oh kekasihku sayang, akan aku tanam bunga tanjung di pantai tanjung hatimu.

Contoh tersebut mengandung gaya bahasa paronomasia karena contoh tersebut mengandung penjajaran kata yang mempunyai bunyi sama yakni *tanjung*, tetapi mempunyai makna yang beda yakni bunga dan tanah yang manganjur ke laut.

2.6.6 Gaya Bahasa Paralepsis

Paralepsis ialah bentuk gaya bahasa yang dipergunakan sebagai cara menjelaskan bahwasanya seseorang tak mengungkapkan sesuatu yang tersirat pada kalimatnya (Ducrot & Todorov, 1981; Tarigan, 1985 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Tak ada orang yang menyukai kamu (maaf) yang aku

maksud membenci kamu di desa ini.

Contoh tersebut mengandung gaya bahasa paralepsis karena contoh tersebut menjelaskan bahwasanya seseorang tak mengungkapkan sesuatu yang tersirat pada kalimatnya ditandai dengan kata *maaf*.

2.6.7 Gaya Bahasa Zeugma dan Silepsis

Zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa dengan mempergunakan dua susunan yang dirapatkan dengan jalan menyambungkan suatu kata dengan dua ataupun lebih kata lain yang sesungguhnya cuma suatu kata yang memiliki kaitan dengan kata pertama. Zeugma dan silepsis memiliki suatu perbedaan, yakni pada zeugma ada penggabungan gramatikal dua kata memuat ciri semantik berlawanan (Ducrot & Todorov, 1981 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Anak itu rajin dan malas di sekolah.

Pada silepsis, susunan yang dipergunakan tersebut menurut gramatikal benar, tapi menurut semantik salah (Keraf, 1985 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Wanita tersebut kehilangan harta serta kehormatannya.

Susunan yang lengkap ialah *kehilangan harta* dan *kehilangan kehormatan* karena yang pertama (*kehilangan harta*) memuat makna denotatif, sedangkan yang kedua (*kehilangan kehormatan*) memuat makna kiasan.

2.6.8 Gaya Bahasa Satire

Asal kata *satire* yakni *satira* yang memiliki arti “talam yang penuh yang memuat berbagai buah”. Satire merupakan gaya bahasa berupa ungkapan yang mentertawakan ataupun menolak suatu hal. Gaya bahasa ini tak mesti memiliki sifat ironis. Satire berisi kritik mengenai kelemahan manusia. Tujuan utama satire yakni supaya dilakukan perbaikan dengan cara etis ataupun estetis. (Keraf, 1985 dalam Tarigan, 2013). Contohnya

pada kutipan puisi “Peluru Pertama” karya Subagio Sastrowardoyo, berikut ini.

Mintalah pamit kepada anak dan keluarga dan bilang: Tidak ada lagi waktu untuk cinta dan bersenang. Kita simpan kesenian dan budaya di hari tua. Kita mengangkat senjata selagi muda dan mati atau menang.

2.6.9 Gaya Bahasa Inuendo

Inuendo ialah gaya bahasa berbentuk menyindir seseorang yang memperkecil kebenaran sesungguhnya. Gaya bahasa inuendo mengungkapkan kritik menggunakan sugesti tak langsung, dan kelihatannya tak menyakitkan hati jika diamati sekejap saja (Keraf, 1985 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Pak Tarno sedikit kurang dipercaya oleh orang sebab tak pernah menepati janjinya dan senantiasa berbohong.

Contoh tersebut mengandung gaya bahasa inuendo karena contoh tersebut berbentuk sindiran dengan memperkecil kenyataan yang sesungguhnya yakni Pak Ogah yang tidak dipercayai orang lagi.

2.6.10 Gaya Bahasa Antifrasis

Antifrasis ialah gaya bahasa berbentuk pemanfaatan suatu kata dengan arti yang berkebalikan. Antifrasis bisa dikenali secara jelas apabila penyimak ataupun pembaca berada pada kenyataan bahwa yang dinyatakan tersebut merupakan sebaliknya. Contohnya, jika *siswa pemalas* ada di depan kawan-kawannya lalu ia disebut *siswa teladan* maka jelas itu adalah gaya bahasa antifrasis.

2.6.11 Gaya Bahasa Paradoks

Paradoks merupakan gaya bahasa memuat perlawanan nyata dengan adanya fakta (Keraf, 1985 dalam Tarigan, 2013). Paradoks adalah gaya bahasa memuat pernyataan dengan bagaimanapun dimaknai akan senantiasa diakhiri dengan pertentangan (Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Aku kesepian di tengah keramaian.

2.6.12 Gaya Bahasa Klimaks

Asal kata klimaks yakni *klimax* yang memiliki arti “tangga” dalam bahasa Yunani. Klimaks adalah gaya bahasa memuat urutan pemikiran dengan makin meningkatnya kepentingan tersebut dari pemikiran-pemikiran yang lebih dahulu (Keraf, 1985 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Setiap guru yang berdiri di depan kelas seharusnya mengetahui, memahami, dan menguasai bahan yang ia ajarkan kepada siswanya.

Contoh tersebut mengandung gaya bahasa klimaks karena contoh tersebut berbentuk susunan pernyataan yang makin lama makin memuat penegasan yakni pada kata-kata *mengetahui, memahami, serta menguasai*.

2.6.13 Gaya Bahasa Antiklimaks

Antiklimaks berkebalikan dengan klimaks. Antiklimaks merupakan gaya bahasa yang memiliki bentuk acuan memuat pemikiran-pemikiran yang diatur dengan cara yang urut dari yang terpenting hingga yang kurang penting (Tarigan, 2013). Terdapat tiga spesifikasi lebih lanjut dari antiklimaks, yakni dekrementum, katabasis, dan batos.

Dekrementum merupakan antiklimaks berupa menambahkan

pemikiran tidak sebegitu penting dalam sebuah pemikiran penting. Contohnya, berikut ini.

Mereka akan mengakui sangat besar jasa orang tua mereka, apabila mereka mengenang penderitaan, kegigihan orang tua itu mengasuh dan mendidik mereka.

Katabasis merupakan gaya bahasa antiklimaks dengan menyusun secara berurutan beberapa pemikiran yang makin kurang penting. Contohnya, berikut ini.

Bahasa Indonesia diajarkan kepada para mahasiswa, siswa SMA, SMP, SD, dan TK.

Batos adalah gaya bahasa antiklimaks yang memuat penukikkan seketika dari sebuah pemikiran yang amat penting ke sebuah pemikiran yang sama sekali tak penting. Contohnya, berikut ini.

Ia seorang penguasa agung di daerah ini, seorang budak pengecut dari atasannya.

2.6.14 Gaya Bahasa Apostrof

Kata *apostrof* mempunyai arti “penghilangan”. Apostrof adalah gaya bahasa berupa pemindahan pesan dari yang hadir pada yang tak hadir (Tarigan, 2013). Gaya bahasa ini biasa dipergunakan seorang orator klasik ataupun dukun tradisional, yang biasanya mengubah arah pembicaraan langsung pada suatu hal yang tak hadir ataupun pada yang tak nyata, seperti seseorang yang telah meninggal, roh, benda ataupun objek fantasi, yang tidak berwujud yang menjadikan ia seakan-akan sedang bicara kepada yang hadir. Contohnya, berikut ini.

Wahai roh-roh nenek moyang kami yang ada di negeri atas, tengah, dan bawah, lindungilah masyarakat desa ini.

2.6.15 Gaya Bahasa Anastrof dan Inversi

Anastrof merupakan gaya bahasa retorik didapatkan dengan membalikkan rangkaian kata biasa pada suatu kalimat (Keraf, 1985

dalam Tarigan, 2013). Inversi merupakan perubahan ataupun permutasian urutan bagian-bagian susunan sintaksis atau dapat dikatakan sebagai perubahan urutan SP (subjek-predikat) jadi PS (predikat-subjek) (Ducrot & Todorov, 1981 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Berjanjilah mereka rajin belajar untuk menggapai harapan orang tua mereka.

2.6.16 Gaya Bahasa Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau preterisio ialah gaya bahasa yang dimanfaatkan seorang pembicara, pengarang, ataupun penulis guna mempertegas suatu hal, tetapi kelihatannya menyangkal hal tersebut (Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Saya tak rela mengungkapkan dalam pertemuan ini bahwa Bapak telah bermain serong dengan perempuan itu.

Contoh tersebut mengandung gaya bahasa apofasis atau preterisio karena contoh tersebut mempertegas suatu hal yakni *Bapak yang telah bermain serong dengan seorang wanita*, tetapi kelihatannya menyangkal hal tersebut yakni dengan kalimat *tidak rela mengungkapkan* perselingkuhan tersebut.

2.6.17 Gaya Bahasa Histeron Proteron

Histeron proteron atau hiperbaton merupakan gaya bahasa yang dalam percakapan atau tulisannya, dalam berbicara atau menulisnya, terdapat suatu waktu kita membalikkan suatu hal yang logis, membalikkan suatu hal yang wajar, seperti meletakkan pada awal kejadian suatu hal yang sesungguhnya terjadi setelahnya (Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Ia membaca koran tersebut dengan cepat dengan cara mengejanya kata demi kata.

Contoh tersebut memuat gaya bahasa histeron proteron sebab

contoh tersebut membalikkan satu hal yang logis yakni *membaca koran dengan cepat, tetapi dengan cara mengejanya kata demi kata.*

2.6.18 Gaya Bahasa Hipalase

Hipalase merupakan gaya bahasa yang membalikkan sebuah hubungan alami antara dua unsur pemikiran (Keraf, 1985 dalam Tarigan, 2013). Hipalase ialah gaya bahasa yang mempergunakan suatu kata khusus guna memberi penjelasan untuk suatu kata, yang harusnya dipergunakan pada kata lainnya (Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Ia duduk pada sebuah bangku yang gelisah.

Contoh tersebut mengandung gaya bahasa hipalase karena contoh tersebut membalikkan sebuah hubungan alami antara dua unsur pemikiran yakni pada contoh kalimat itu *yang resah adalah aku, bukan bangkunya.*

2.6.19 Gaya Bahasa Sinisme

Sinisme merupakan gaya bahasa yang memiliki bentuk sindiran dengan kesangsian berisi kata-kata mengejek pada ketulusan dan keikhlasan hati. Sinisme merupakan ironi yang bersifat lebih kasar, tetapi terkadang sulit diberi batasan yang tegas antara kedua hal tersebut (Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Memang Andalah perempuan yang paling cantik di dunia ini yang sanggup menaklukkan semua lelaki di bawah telapak kakimu.

Contoh tersebut mengandung gaya bahasa sinisme karena contoh tersebut berisi sindiran dengan kesangsian yang berisi kata-kata mengejek pada ketulusan dan keikhlasan hati yakni ia memuji perempuan tersebut cantik sambil mengejeknya bahwa ia mampu menundukkan semua lelaki di bawah telapak kakinya.

2.6.20 Gaya Bahasa Sarkasme

Asal kata *sarkasme* yakni *sarkasmos* dari kata kerja *sakasein* memiliki arti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah” ataupun “bicara dengan kepahitan” (Keraf, 1985 dalam Tarigan, 2013). Sarkasme ialah gaya bahasa berisi “sindiran pedas ataupun ejekan yang melukai hati” (Poerwadarminta, 1976 dalam Tarigan, 2013). Gaya bahasa sarkasme memiliki ciri utama yakni senantiasa berisi kepahitan dan hinaan yang pedih, melukai hati, dan kurang nyaman untuk didengarkan (Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Melamar anak gadis orang memang mudah, memeliharanya setengah mati.

Contoh tersebut mengandung gaya bahasa sarkasme karena contoh tersebut berisi sindiran pedas dan ejekan yang melukai hati.

2.7 Gaya Bahasa Pertautan

Henry Guntur Tarigan (2013) mengklasifikasikan gaya bahasa pertautan menjadi tiga belas jenis, yakni gaya bahasa metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, gradasi, asindeton, dan polisindeton.

2.7.1 Gaya Bahasa Metonimia

Asal kata *metonimia* yakni *meta* “bertukar” + *onym* “nama” dalam bahasa Yunani. Metonimia merupakan gaya bahasa yang menggunakan nama suatu benda untuk sebuah benda lainnya yang memiliki hubungan erat dengan benda tersebut. Pada metonimia, seseorang menyebutkan sebuah barang, tetapi yang ia maksud adalah barang lainnya (Dale dkk.; Tarigan, 1985 dalam Tarigan, 2013). Metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan nama ciri ataupun nama sesuatu dihubungkan

dengan nama benda, seseorang, ataupun sesuatu, sebagai gantinya (Moeliono, 1984 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

*Dalam perlombaan itu, saya hanya mendapatkan
perunggu sedangkan kawan saya perak.*

Contoh tersebut mengandung gaya bahasa metonimia karena contoh tersebut mempergunakan nama ciri ditautkan dengan nama benda sebagai gantinya yakni *perunggu* dan *perak* sebagai ganti medali perunggu dan medali perak.

2.7.2 Gaya Bahasa Sinekdoke

Asal kata *sinekdoke* yakni *synekdechesthai* yang memiliki arti *syn* “dengan” + *ex* “keluar” + *dechesthai* “mengambil, menerima” yang memiliki arti “menyiapkan ataupun memberi suatu hal pada sesuatu yang baru disebut”. Sinekdoke merupakan gaya bahasa dengan menyebut nama sebagian guna mengganti nama keseluruhan, ataupun kebalikannya (Moeliono, 1984 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

*Dalam pertandingan final besok siang di stadion Siliwangi
Bandung berhadapanlah Medan dengan Jakarta.*

Contoh tersebut memuat gaya bahasa sinekdoke karena contoh tersebut menyatakan sebagian untuk mengganti keseluruhannya yakni sebagian pemain sepak bola dari kota Medan dan kota Jakarta yang akan bertanding di stadion Siliwangi.

2.7.3 Gaya Bahasa Alusi

Alusi ialah gaya bahasa yang mengarahkan dengan cara tak langsung ke sebuah kejadian ataupun tokoh berdasar pada pandangan adanya pengetahuan yang sama antara pembaca dan penulis dan adanya kecakapan pembaca guna memperoleh pengacuan tersebut (Moeliono, 1984 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Apakah peristiwa Madiun akan terjadi lagi?

Contoh itu memuat gaya bahasa alusi sebab contoh tersebut

mengarahkan dengan cara tak langsung ke sebuah kejadian berdasar pada pandangan adanya pengetahuan yang sama antara pembaca dan penulis dan adanya kecakapan pembaca guna memperoleh pengacuan tersebut yakni alusi yang merujuk pada pemberontakan kaum komunis.

2.7.4 Gaya Bahasa Eufemisme

Asal kata *eufemisme* yakni euphemizein yang memiliki arti “berbicara dengan kata yang wajar serta jelas” yang berasal dari kata *eu* “baik” + *phanai* “berbicara” dalam bahasa Yunani. Dengan demikian, eufemisme memiliki arti “pandai berbicara” (Dale dkk., 1971; Tarigan, 1985 dalam Tarigan, 2013). Eufemisme ialah gaya bahasa yang lebih sopan untuk mengganti pernyataan yang dinilai kasar dan dipandang memberi kerugian, ataupun yang kurang membahagiakan, seperti *meninggal*, *bersenggama*, dan lainnya. Akan tetapi, eufemisme juga bisa membuat lemah kekuatan pilihan kata (diksi) suatu karangan dengan mudahnya, seperti *membebastugaskan*, *penyesuaian harga*, dan lainnya (Moeliono, 1984 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

tunaaksara sebagai ganti *buta huruf*

tunawisma sebagai ganti *gelandangan*

2.7.5 Gaya Bahasa Eponim

Eponim merupakan gaya bahasa yang berisi nama orang yang kerap kali dikaitkan dengan suatu sifat sehingga nama tersebut digunakan untuk mengungkapkan sifat tersebut (Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Hercules mengungkapkan *kekuatan*

*Dengan makanan dan latihan yang teratur kami berharap supaya anda menjadi **Hercules** pada pertandingan berikutnya.*

2.7.6 Gaya Bahasa Epitet

Epitet ialah gaya bahasa memuat acuan yang mengungkapkan sebuah ciri ataupun sifat khusus dari orang ataupun satu hal (Tarigan, 2013). Keterangan tersebut ialah sebuah frasa deskriptif yang menguraikan ataupun mengganti nama sebuah benda ataupun nama orang. Contohnya, berikut ini.

Putri malam menyambut kehadiran para anak muda yang sedang dimabuk asmara.

Contoh tersebut memuat gaya bahasa epitet karena contoh tersebut berisi sebuah frasa deskriptif yang mengganti nama suatu benda yakni bulan menjadi *putri malam*.

2.7.7 Gaya Bahasa Antonomasia

Antonomasia merupakan gaya bahasa dengan bentuk khas sinekdoke berbentuk penggunaan suatu epitet guna mengganti nama diri dengan gelar kehormatan ataupun jabatan (Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Gubernur Sumatera Utara akan memresmikan pembukaan Seminar Adat Karo di Kabanjahe minggu ini.

Contoh tersebut memuat gaya bahasa antonomasia sebab contoh tersebut memakai jabatan *Gubernur Sumatera Utara* sebagai ganti nama diri.

2.7.8 Gaya Bahasa Erotesis

Erotesis merupakan gaya bahasa berbentuk pertanyaan yang dipakai pada pidato ataupun karya tulis dengan tujuan memperoleh pengaruh lebih dalam dan penitikberatan yang sebagaimana mestinya, dan tak mengharuskan ada sebuah jawaban sama sekali (Tarigan, 2013). Gaya bahasa erotesis tersebut sering disebut pertanyaan retorik; dan dalam pertanyaan itu ada sebuah dugaan bahwa terdapat satu jawaban

saja yang memungkinkan (Keraf, 1985 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

*Para gurukah yang harus bertanggung jawab akibat seluruh
kemosotan dan kegagalan pendidikan di tanah air tercinta ini?*

2.7.9 Gaya Bahasa Paralelisme

Paralelisme merupakan gaya bahasa dengan berupaya memperoleh kesetaraan pada penggunaan kata ataupun frasa yang menempati fungsi sama pada bentuk gramatikal sama. Kesetaraan tersebut dapat pula memiliki bentuk anak kalimat berdasar kepada suatu induk kalimat sama. Gaya bahasa paralelisme tercipta dari susunan kalimat seimbang (Keraf, 1985 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

*Bukan hanya korupsi itu harus dikutuk, tetapi juga harus
dibasmi di Negara Pancasila ini.*

2.7.10 Gaya Bahasa Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa berisi pelaksanaan pelenyapan ataupun penanggalan kata ataupun kelompok kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasar pada tata bahasa. Dengan demikian, elipsis adalah pelenyapan satu ataupun sejumlah bagian penting pada konstruksi sintaksis lengkap (Ducrot and Todorov, 1981; Tarigan, 1985 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Mereka ke Jakarta hari Minggu kemarin.

Contoh itu memuat gaya bahasa elipsis sebab contoh tersebut melenyapkan satu bagian penting pada konstruksi sintaksis yang lengkap yakni predikat *pergi, berangkat*.

2.7.11 Gaya Bahasa Gradasi

Gradasi merupakan gaya bahasa berisi sebuah urutan ataupun rangkaian yang sedikitnya tiga kata ataupun istilah yang secara sintaksis

bersama-sama yang memiliki sebuah ataupun sejumlah ciri semantik secara umum dan sedikitnya sebuah ciri diulang dengan perubahan-pengubahan yang memiliki sifat kuantitatif (Ducrot and Todorov, 1981; Tarigan, 1985 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

*Aku mempersembahkan **cintaku** padamu, **cinta** yang bersih dan **suci**; **suci** murni tak **bernoda**; **noda** yang selalu kuhindari dalam **hidup** ini; **hidup** yang berpedomankan perintah **Tuhan**; **Tuhan** pencipta alam semesta yang kusembah seumur hidupku.*

2.7.12 Gaya Bahasa Asindeton

Asindeton ialah gaya bahasa yang berbentuk acuan yang padat dengan sejumlah kata, frasa, ataupun klausa yang setara dan tak disatukan oleh kata sambung. Bentuk itu umumnya dipisah oleh tanda koma saja (Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Dosen kami fasih berbahasa Perancis, Inggris, Belanda, Jawa, Sunda, Lampung, Indonesia.

2.7.13 Gaya Bahasa Polisindeton

Polisindeton ialah gaya bahasa yang berkebalikan dengan asindeton. Pada polisindeton, urutan sejumlah kata, frasa, ataupun klausa dihubungkan satu dengan lainnya dengan kata sambung (Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Harga padi dan jagung dan sayur mayur amat menyenangkan para petani bulan ini.

2.8 Gaya Bahasa Perulangan

Henry Guntur Tarigan (2013) mengklasifikasikan gaya bahasa perulangan menjadi dua belas jenis, yakni gaya bahasa aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleke, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadiplosis.

2.8.1 Gaya Bahasa Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang menggunakan purwakanti / penggunaan rangkaian kata dengan permulaan katanya sama bunyinya (Tarigan, 1985 dalam Tarigan, 2013). Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berbentuk perulangan kosonan sama dengan maksud untuk perhiasan ataupun untuk penekanan dalam puisi maupun prosa (Keraf, 1985 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

*Duga dua duka
diam di diriku*

2.8.2 Gaya Bahasa Asonansi

Asonansi merupakan gaya bahasa berbentuk pengulangan vokal sama dengan maksud guna mendapatkan suatu pengaruh penekanan ataupun menimbulkan keindahan (Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

*Muka muda mudah muram
tiada siaga tiada biasa
jaga harga tahan raga*

2.8.3 Gaya Bahasa Antanaklasis

Antanaklasis merupakan gaya bahasa memuat pengulangan kata sama dengan arti beda (Ducrot and Todorov, 1981; Tarigan, 1985 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

*Aku senantiasa membawa **buah** tangan untuk **buah** hatiku, jika
aku pulang dari luar negeri.*

Contoh itu memuat gaya bahasa antanaklasis karena contoh tersebut memuat perulangan kata sama dengan arti berbeda yakni kata buah pada frasa *buah tangan* yang memiliki arti oleh-oleh ataupun barang yang dibawa dari bepergian dan frasa *buah hati* yang berarti anak.

2.8.4 Gaya Bahasa Kiasmus

Kiasmus merupakan gaya bahasa memuat pengulangan kata dan juga inversi hubungan antar dua kata pada satu kalimat (Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Ia menyalahkan yang benar, tetapi membenarkan yang salah.

Contoh tersebut memuat gaya bahasa kiasmus karena contoh tersebut memuat pengulangan kata dan sekaligus membalikan susunan hubungan antar dua kata pada satu kalimat yakni *salah* dan *benar*.

2.8.5 Gaya Bahasa Epizeukis

Epizeukis merupakan gaya bahasa pengulangan dengan memiliki sifat langsung, yakni kata yang diberi penekanan ataupun diutamakan diulangi berapa kali secara berurutan (Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Keberhasilanmu, keberhasilanmu, memang keberhasilanmu dalam studimulah yang akan menjadi penawar semua penderitaan bapak ibumu.

2.8.6 Gaya Bahasa Tautotes

Tautotes merupakan gaya bahasa pengulangan terhadap satu kata yang berulang pada suatu konstruksi (Keraf, 1985 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Dia memuji kau, kau memuji dia, dia dan kau saling memuji, kau dan dia saling menghargai.

2.8.7 Gaya Bahasa Anafora

Anafora merupakan gaya bahasa yang berbentuk pengulangan kata pertama dalam setiap baris ataupun setiap kalimat (Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Dengan giat belajar kau dapat masuk perguruan tinggi.
Dengan giat belajar seluruh ujianmu bisa kau selesaikan
 dengan baik. *Dengan giat belajar* kau bisa menjadi sarjana.
Dengan giat belajar kau bisa meraih impianmu.

2.8.8 Gaya Bahasa Epistrofa

Epistrofa merupakan gaya bahasa berbentuk pengulangan kata ataupun frasa pada akhir baris ataupun kalimat berturut-turut (Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

*Kemarin adalah **hari ini***
*Besok adalah **hari ini***
*Hidup adalah **hari ini***
*Segala sesuatu untuk **hari ini***

2.8.9 Gaya Bahasa Simploke

Simploke merupakan gaya bahasa yang berbentuk pengulangan pada awal dan akhir sejumlah baris ataupun kalimat berurutan (Keraf, 1985 dalam Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Bunda bilang aku pemalas. Aku bilang biarkan saja.
Bunda bilang aku lengah. Aku bilang biarkan saja.
Bunda bilang aku manja. Aku bilang biarkan saja.
Bunda bilang aku lamban. Aku bilang biarkan saja.

2.8.10 Gaya Bahasa Mesodilopsis

Mesodilopsis merupakan gaya bahasa berbentuk pengulangan kata ataupun frasa pada tengah-tengah baris ataupun kalimat berturut-turut (Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

*Anak **merindukan** orang tua*
*Orang tua **merindukan** anak*

*Dia **merindukan** ketenteraman hati*

*Pungguk **merindukan** bulan*

*Singkatnya semuanya **merindukan** suatu hal dalam hidup ini*

2.8.11 Gaya Bahasa Epanalepsis

Epanalepsis merupakan gaya bahasa berbentuk pengulangan kata pertama dari baris, klausa, ataupun kalimat jadi paling akhir (Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

Saya akan terus berupaya untuk menggapai cita-cita saya.

2.8.12 Gaya Bahasa Anadiplosis

Anadiplosis merupakan gaya bahasa dengan kata ataupun frasa paling akhir dari sebuah klausa ataupun kalimat jadi kata ataupun frasa pertama dari klausa ataupun kalimat selanjutnya (Tarigan, 2013). Contohnya, berikut ini.

*Dalam mata ada **kaca***

*Dalam **kaca** ada **adinda***

*Dalam **adinda** ada **asa***

*Dalam **asa** ada cinta*

2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Kurikulum merupakan instrumen penting pada proses pendidikan, dan senantiasa melalui proses pembaruan sejalan dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, dan sasaran utama ialah peserta didik, masyarakat, serta subjek yang akan diajar (Yunita dkk., 2023). Menurut UU No.20 tahun 2003, “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional” (Rahayu dkk., 2022). Kurikulum memiliki peran penting pada pelaksanaan serta keberhasilan pendidikan

(Richard dalam Suwandi, 2020). Peran itu bisa dilihat dengan perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuan. Makin berkembang teknologi dan ilmu pengetahuan apabila dibarengi dengan keberhasilan pendidikan sehingga terciptanya SDM baik dan bisa mengoptimalkan perkembangan itu dengan baik juga. Pendidikan jadi lebih utama di abad 21 dengan menjadikan siswa mempunyai keterampilan belajar serta berkreasi, keterampilan memanfaatkan teknologi, serta tahan dalam persaingan dunia kerja dengan keterampilan untuk hidup (Murti dalam Andrian & Rusman, 2019).

Syahputra (2018) mengemukakan bahwa pembelajaran abad 21 mempunyai 4 prinsip utama pembelajaran, yakni :

1. *Instruction should be student-centered*

Prinsip tersebut memfokuskan pembelajaran kepada siswa. Siswa sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif memupuk serta mengembangkan minat dan potensi yang dimiliki. Siswa tidak hanya mendengarkan dan menghafal materi yang diberikan, tetapi harus mampu membangun pengetahuan secara mandiri serta ikut berpartisipasi dalam menuntaskan permasalahan yang diberi.

2. *Education should be collaborative*

Prinsip tersebut, siswa diajarkan bekerja sama dengan teman lainnya yang mempunyai perbedaan latar belakang budaya serta nilai yang dipercayainya. Saat melakukan suatu proyek, siswa sebaiknya diberikan pembelajaran tentang cara menghargai perbedaan bakat tiap orang yang berbeda, dan dapat memposisikan diri selaras dengan lingkungan.

3. *Learning should have context*

Prinsip tersebut menghubungkan materi pembelajaran dengan keseharian para siswa. Guru memaparkan materi pembelajaran dengan menghubungkan pada kehidupan keseharian para siswa. Selanjutnya, para siswa dibantu pula supaya bisa memperoleh makna, keyakinan, serta nilai terhadap materi yang dipaparkan, dan bisa mengimplikasikan hal tersebut dalam kehidupan keseharian para siswa.

4. *Schools should be integrated with society*

Prinsip tersebut menyertakan para siswa pada kegiatan bersosial. Siswa

diberi kesempatan agar dapat terjun dan terlibat aktif dalam pengembangan dan kegiatan khusus di sekitar lingkungannya. Contohnya siswa diikutsertakan pada program pendidikan, kesehatan, sosial dan lainnya guna mengembangkan sikap peka serta empati kepada lingkungan sekitar.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang mengimplementasikan konsep keterampilan abad 21. Selain itu, struktur Kurikulum Merdeka menganut Profil Pelajar Pancasila (PPP) yang jadi acuan untuk sekolah dalam mengembangkan standar isi, standar proses, dan standar penilaian yang terdiri atas enam dimensi, yakni 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong royong; 4) bersikap mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) berpikir kreatif (Mulyasa, 2023). Pada pembelajaran, terutama pembelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi pembelajaran yang harus dicapai disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP). Terdapat enam fase Capaian Pembelajaran yang harus dicapai dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. Fase A-C ditujukan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar (SD), fase D ditujukan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan fase E ditujukan untuk kelas X serta fase F ditujukan untuk kelas XI dan XII di Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemudian, masing-masing CP akan dibagi berdasar pada empat elemen kompetensi, yakni kemampuan menyimak, kemampuan membaca dan memirsa, kemampuan berbicara dan mempresentasikan, serta kemampuan menulis.

Penggunaan gaya bahasa dalam menulis puisi memiliki banyak manfaat pada pembelajaran bahasa. Peserta didik bisa mengetahui macam-macam gaya bahasa, hingga bisa menulis puisi yang baik serta menginspirasi serta akan meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik dengan menggunakan berbagai macam gaya bahasa yang ditemukan. Peneliti mengimplikasikan penelitian ini ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Kurikulum Merdeka khususnya kelas di kelas XI. Hasil penelitian akan diimplikasikan pada materi Bahasa Indonesia bab 4 yaitu "Menulis Puisi yang Menginspirasi Adanya Kesempatan untuk Semua" dengan CP Fase F dan

elemen kemampuan membaca dan memirsa serta kemampuan berbicara dan mempresentasikan. Hasil penelitian akan digunakan menjadi materi tambahan yang dimuat dalam modul ajar. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan materi tersebut yakni bernalar kritis yang diimplementasi dalam menganalisis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu. Dengan kegiatan pembelajaran tersebut, penelitian ini bisa diimplikasikan menjadi contoh penggunaan gaya bahasa dalam menulis puisi yang menginspirasi adanya kesempatan untuk semua.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk memahami suatu fenomena mengenai hal yang dilalui oleh subjek penelitian, misalnya pelaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan lainnya. Dalam penelitian ini, data akan didapatkan dengan menggunakan beragam teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan secara berkelanjutan sampai data yang diperlukan terpenuhi. Pada penelitian ini akan menggunakan penganalisisan data yang bersifat kualitatif. Hal tersebut didasari oleh data hasil penelitian yang terdiri atas kata dan kalimat berupa lirik lagu dalam album. Kata-kata dan kalimat-kalimat tersebut akan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus. Konsep-konsep pemahaman itu akan diuraikan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang akan saling berkaitan ini yakni mempergunakan kata dan kalimat yang memiliki pedoman terhadap suatu teori gaya bahasa dan juga berhubungan dengan lirik lagu sebagai objek kajiannya.

Dalam penelitian ini, akan memuat hasil dan pembahasan yang akan menggunakan kata-kata atau kalimat yang secara terperinci mengemukakan tentang gaya bahasa yang ditemukan pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus sehingga metode deskriptif kualitatif dinilai tepat dan strategis dipilih untuk menjadi metode penelitian ini. Dengan demikian, peneliti berharap dapat secara objektif menguraikan, mendeskripsikan, dan mengkaji permasalahan dalam penelitian ini.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat yang mengandung gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Album *Manusia* sebagai sumber data penelitian ini berisi sepuluh lagu yakni *Hati-Hati di Jalan*, *Tujuh Belas*, *Diri*, *Remedi*, *Kelana*, *Ingkar*, *Interaksi*, *Jatuh Suka*, *Nala*, dan *Satu Kali*. Label Demajors merilis album *Manusia* ini pada 3 Maret 2022 dengan genre Jazz, Pop & Pop Indonesia yang berdurasi 38 menit 37 detik.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni teknik simak-catat (Mahsun, 2017). Menyimak tidak berhubungan terhadap pemanfaatan bahasa dengan cara lisan saja, tetapi pada pemanfaatan bahasa dengan cara tertulis juga. Metode tersebut memiliki suatu teknik dasar dengan wujud teknik sadap yang akan dilaksanakan dengan penyadapan. Pada teknik simak tersebut, peneliti akan mendengar dan menyimak keseluruhan lagu dalam album *Manusia* karya Tulus.

Teknik catat merupakan teknik selanjutnya yang akan dilaksanakan saat menggunakan metode simak tersebut. Teknik tersebut bisa dilakukan dengan bersamaan apabila pemanfaatan bahasa yang akan disadap tersebut memiliki wujud dengan cara lisan. Namun, jika peneliti berhubungan dengan pemanfaatan bahasa dengan cara tertulis pada penyadapan tersebut maka peneliti bisa mempergunakan teknik catat saja sebagai kelanjutan dari teknik simak bebas libat cakap, yakni dengan mencatat bentuk yang memiliki relevansi terhadap penelitiannya tersebut. Pada teknik catat ini, peneliti akan membuat catatan secara keseluruhan lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus.

Analisis teks dijadikan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Teknik analisis teks dimanfaatkan untuk mendeskripsikan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus dan menguraikan data berupa

satuan bahasa yang menunjang gaya bahasa di dalamnya. Wujud data itu berupa kata-kata atau kalimat. Teknik tersebut berfungsi untuk mengidentifikasi gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus yakni berupa penggalan-penggalan (kata dan kalimat) yang mengacu pada gaya bahasa.

Untuk mengumpulkan dan menganalisis data, peneliti melaksanakan beberapa tahapan. Adapun tahapan pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Mendengarkan secara keseluruhan lagu dalam album *Manusia* karya Tulus dengan saksama dan cermat.
- 2) Mencatat keseluruhan lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus.
- 3) Mengumpulkan data dengan mengidentifikasikan bagian - bagian lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus yang termasuk atau yang memuat gaya bahasa.
- 4) Menandai bagian yang mengandung gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus.
- 5) Mencatat bagian yang mengandung gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus.
- 6) Menganalisis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus.
- 7) Mengklasifikasikan atau mengelompokkan secara terperinci data yang ada pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus yang memuat gaya bahasa berdasarkan jenisnya.
- 8) Mendeskripsikan hasil analisis data gaya bahasa yang ada pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus.
- 9) Menyajikan hasil analisis data gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus.
- 10) Mengimplikasikan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
- 11) Menyimpulkan hasil penelitian gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.4 Pedoman Analisis Data

Pedoman analisis data penelitian ini menggunakan indikator sebagai tolak ukur untuk menyajikan penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Berikut adalah indikator-indikatornya.

Tabel 3.1 Indikator Gaya Bahasa Berdasarkan Teori Gaya Bahasa Henry Guntur Tarigan

No.	Jenis-Jenis Gaya Bahasa		Deskriptor
1.	Gaya Bahasa Perbandingan	Perumpamaan	Gaya bahasa yang memperbandingkan antara kedua hal yang sebenarnya berbeda, tetapi dipandang sama.
		Metafora	Gaya bahasa yang memperbandingkan kedua hal ataupun benda guna menimbulkan kesan mental yang berarti meskipun tidak diungkapkan dengan cara yang eksplisit.
		Personifikasi	Gaya bahasa yang merepresentasikan benda mati dan tak memiliki nyawa seakan-akan mempunyai sifat yang hanya dimiliki manusia.
		Depersonifikasi	Gaya bahasa dengan kalimat pengandaian yang secara eksplisit membedakan manusia atau insan dengan benda mati yang tidak bernyawa.
		Alegori	Gaya bahasa berbentuk cerita pendek yang memiliki kiasan di dalamnya.
		Antitesis	Gaya bahasa yang memperbandingkan kedua antonim yakni kata yang memuat ciri semantik berlawanan.
		Pleonasme dan Tautologi	Gaya bahasa dengan acuan yang mempergunakan kata berlebihan dari yang diperlukan guna mengungkapkan suatu gagasan ataupun pemikiran.

		Perifrasis	Gaya bahasa yang mempergunakan kata mubazir yang sebenarnya bisa digantikan dengan suatu kata saja.
		Antisipasi atau Prolepsis	Gaya bahasa yang menggunakan satu ataupun sejumlah kata terlebih dahulu sebelum pemikiran ataupun kejadian sesungguhnya terjadi.
		Koreksi atau Epanortosis	Gaya bahasa yang digunakan ketika seseorang akan mepertegas suatu hal, tetapi selanjutnya orang tersebut akan memperbaikinya atau mengoreksinya kembali.
2.	Gaya Bahasa Pertentangan	Hiperbola	Gaya bahasa yang memuat pernyataan berlebihan pada sifat, ukuran, ataupun jumlahnya untuk memberikan penegasan terhadap sebuah pernyataan ataupun kondisi.
		Litotes	Gaya bahasa yang melemahkan ataupun mengurangi kekuatan pernyataan yang sesungguhnya.
		Ironi	Gaya bahasa yang mengungkapkan makna berlawanan, yang mempunyai tujuan untuk mengolok-olok.
		Oksimoron	Gaya bahasa yang mengandung kata bertentangan pada frasa sama.
		Paronomasia	Gaya bahasa yang memuat penjajaran kata yang mempunyai bunyi yang sama, tetapi mempunyai makna lainnya.
		Paralepsis	Gaya bahasa yang dimanfaatkan sebagai cara menerangkan bahwa seseorang tak mengungkapkan sesuatu yang tersirat pada kalimatnya.
		Zeugma dan Silepsis	Gaya bahasa yang menggunakan dua susunan yang dirapatkan dengan menyambungkan suatu kata dan dua ataupun lebih kata lainnya, yang sebenarnya hanya suatu kata yang memiliki kaitan pada kata pertama.
		Satire	Gaya bahasa yang berupa ungkapan yang mentertawakan ataupun menolak suatu hal.
		Inuendo	Gaya bahasa yang berbentuk menyindir seseorang dengan memperkecil kebenaran yang

			sesungguhnya.
		Antifrasis	Gaya bahasa yang berbentuk pemanfaatan suatu kata dengan arti yang berkebalikan.
		Paradoks	Gaya bahasa yang berisi pernyataan yang bagaimana pun dimaknai akan senantiasa diakhiri dengan pertentangan.
		Klimaks	Gaya bahasa yang memuat urutan pemikiran yang makin meningkat kepentingan tersebut dari pemikiran-pemikiran yang lebih dahulu.
		Antiklimaks	Gaya bahasa yang berbentuk acuan yang memuat pemikiran-pemikiran yang diatur dengan cara yang urut dari hal terpenting sampai hal kurang penting.
		Apostrof	Gaya bahasa yang berupa pemindahan pesan dari yang hadir pada yang tak hadir.
		Anastrof atau Inversi	Gaya bahasa retoris yang didapatkan dengan membalikkan rangkaian kata biasa pada suatu kalimat.
		Apofasis atau Preterisio	Gaya bahasa yang dimanfaatkan seorang pembicara, pengarang, ataupun penulis guna mempertegas suatu hal, tetapi kelihatannya menyangkal hal tersebut.
		Histeron Proteron	Gaya bahasa yang dalam percakapan atau tulisannya, dalam berbicara atau menulisnya, terdapat suatu waktu kita membalikkan suatu hal yang logis dan wajar.
		Hipalase	Gaya bahasa yang mempergunakan suatu kata khusus guna menjelaskan suatu kata, yang harusnya dipergunakan untuk kata lainnya.
		Sinisme	Gaya bahasa yang berbentuk sindiran dengan kesangsian yang berisi kata-kata mengejek pada ketulusan dan keikhlasan hati.
		Sarkasme	Gaya bahasa yang berisi sindiran pedas ataupun ejekan yang melukai hati.
3.	Gaya Bahasa Pertautan	Metonimia	Gaya bahasa yang mempergunakan nama suatu benda untuk sebuah benda lainnya yang memiliki

			hubungan erat dengan benda tersebut.
		Sinekdoke	Gaya bahasa yang menyebut nama bagian untuk ganti nama seluruhnya, ataupun kebalikannya.
		Alusi	Gaya bahasa yang mengarahkan dengan cara tak langsung ke sebuah kejadian ataupun tokoh berdasar pada pandangan adanya pengetahuan yang sama antara pembaca dan penulis dan adanya kecakapan pembaca guna memperoleh pengacuan tersebut.
		Eufemisme	Gaya bahasa yang lebih sopan untuk mengganti pernyataan yang dinilai kasar dan yang dipandang membuat kerugian, ataupun kurang membahagiakan.
		Eponim	Gaya bahasa yang berisi nama orang yang kerap kali dikaitkan dengan suatu sifat sehingga nama tersebut digunakan untuk mengungkapkan sifat tersebut.
		Epitet	Gaya bahasa yang memuat acuan yang mengungkapkan sebuah ciri ataupun sifat khusus dari seseorang ataupun suatu hal.
		Antonomasia	Gaya bahasa yang adalah bentuk khas sinekdoke yang berbentuk penggunaan suatu epitet guna mengganti nama diri dengan gelar kehormatan ataupun jabatan.
		Erotesis	Gaya bahasa yang berbentuk pertanyaan yang digunakan pada pidato ataupun tulisan dengan tujuan guna memperoleh pengaruh yang lebih dalam dan penitikberatan yang sebagaimana mestinya, dan tidak mengharuskan ada sebuah jawaban sama sekali.
		Paralelisme	Gaya bahasa yang berupaya memperoleh kesejajaran pada penggunaan kata ataupun frasa yang menempati fungsi sama pada bentuk gramatikal yang sama.
		Elipsis	Gaya bahasa yang berisi pelaksanaan pelenyapan ataupun

			penanggalan kata ataupun kelompok kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasar pada tata bahasa.
		Gradasi	Gaya bahasa yang berisi sebuah urutan ataupun rangkaian yang sedikitnya tiga kata ataupun istilah yang secara sintaksis bersama-sama yang memiliki sebuah ataupun sejumlah ciri semantik secara umum dan sedikitnya sebuah ciri diulang-ulang dengan perubahan-pengubahan yang memiliki sifat kuantitatif.
		Asindeton	Gaya bahasa yang berbentuk acuan yang padat dengan sejumlah kata, frasa, ataupun klausa yang setara, serta tak disatukan oleh kata sambung.
		Polisindeton	Gaya bahasa yang berbentuk urutan sejumlah kata, frasa, ataupun klausa dihubungkan satu dengan lainnya oleh kata sambung.
4.	Gaya Bahasa Perulangan	Aliterasi	Gaya bahasa yang berbentuk pengulangan konsonan sama dengan maksud untuk perhiasan ataupun untuk penekanan dalam puisi maupun prosa.
		Asonansi	Gaya bahasa yang berbentuk pengulangan vokal sama dengan maksud guna mendapatkan suatu pengaruh penekanan ataupun menimbulkan keindahan.
		Antanaklasis	Gaya bahasa yang memuat pengulangan kata yang sama dengan arti beda.
		Kiasmus	Gaya bahasa yang memuat pengulangan kata dan juga inversi hubungan antara dua kata pada satu kalimat.
		Epizeukis	Gaya bahasa pengulangan yang memiliki sifat langsung, yakni kata yang diberi penekanan ataupun yang diutamakan diulangi beberapa kali secara berurutan.
		Tautotes	Gaya bahasa pengulangan terhadap suatu kata yang berulang dalam suatu konstruksi.

	Anafora	Gaya bahasa yang berbentuk pengulangan kata pertama dalam seluruh baris ataupun kalimat.
	Epistrofa	Gaya bahasa yang berbentuk pengulangan kata ataupun frasa pada akhir baris ataupun kalimat berurutan.
	Simploke	Gaya bahasa yang berbentuk pengulangan pada awal dan akhir sejumlah baris ataupun kalimat berurutan.
	Mesodilopsis	Gaya bahasa yang berbentuk pengulangan kata ataupun frasa di tengah baris ataupun kalimat berturut-turut.
	Epanalepsis	Gaya bahasa yang berbentuk pengulangan kata pertama dari baris, klausa, ataupun kalimat jadi paling akhir.
	Anadiplosis	Gaya bahasa pengulangan yang kata ataupun frasa paling akhir dari sebuah klausa ataupun kalimat jadi kata ataupun frasa pertama dari klausa ataupun kalimat selanjutnya.

Sumber: Tarigan (2013)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, dapat disimpulkan, yakni :

1. Penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus, sebagai berikut.
 - (a) Gaya bahasa perbandingan ditemukan pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus berupa personifikasi, depersonifikasi, metafora, pleonasme & tautologi, antitesis, serta prolepsis dengan gaya bahasa yang paling sering muncul yakni metafora.
 - (b) Gaya bahasa pertentangan ditemukan pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus berupa litotes, oksimoron, hiperbola, ironi, paradoks, serta zeugma & silepsis dengan gaya bahasa yang paling sering muncul yakni hiperbola.
 - (c) Gaya bahasa pertautan ditemukan pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus berupa sinekdoke, epitet, erotesis, paralelisme, dan elipsis dengan gaya bahasa yang paling sering muncul yakni erotesis.
 - (d) Gaya bahasa perulangan ditemukan pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus berupa asonansi, aliterasi, epizeukis, kiasmus, anafora, epistrofa, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadiplosis dengan gaya bahasa yang paling sering muncul yakni asonansi.

2. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada subbab mengenal unsur-unsur puisi yang memuat tujuan pembelajaran yakni siswa dapat menganalisis teks puisi yang telah ia baca. Materi teks puisi pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada Kurikulum Merdeka terdapat pada jenjang kelas XI dengan materi “Menulis Puisi yang Menginspirasi Adanya Kesempatan untuk Semua”. Materi tersebut termasuk ke dalam CP fase F dan elemen kemampuan memirsa dan membaca serta kemampuan mempresentasikan dan berbicara, lalu dimensi Profil Pelajar Pancasila yang berhubungan adalah bernalar kritis dan diimplementasi dengan menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu sesuai dengan unsur-unsur pembangun puisi. Penelitian tersebut dapat dibuat untuk acuan gaya bahasa dalam bahan pembelajaran puisi dan dibuat menjadi modul ajar, dengan harapan pembelajaran puisi akan memiliki konsep yang lebih baik dan teratur. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut bisa digunakan para siswa menjadi materi acuan untuk menulis teks puisi dengan memuat gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, serta perulangan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *Manusia* karya Tulus dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, terdapat saran, yakni :

1. Bagi guru, penelitian tersebut bisa dijadikan sebagai referensi untuk pembelajaran teks puisi. Guru dapat menjadikan hasil penelitian tersebut sebagai contoh gaya bahasa untuk disajikan kepada siswa.
2. Bagi siswa, penelitian tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk menulis teks puisi dan bisa menggunakan penelitian tersebut untuk referensi membuat teks puisi yang selaras dengan unsur pembangun dalam puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, R. A., & Mulyanto, W. (2017). Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Gajah Karya Tulus dan implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(2), 1–12.
- Andrian, Y., & Rusman, R. (2019). Implementasi pembelajaran abad 21 dalam kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1), 14–23.
- Budianta, Melani. 2006. *Membaca Sastra*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Damono, S. D. 2017. *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, S. D. 2018. *Perahu Kertas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faoziah, I., Herdiana, & Mulyani, S. (2019). Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu dalam Album “Gajah” Karya Muhammad Tulus. *Jurnal Literasi*, 3(1), 9–22.
- Giyanti, Nurcahyo, R. J., & Saputri, D. I. (2019). Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Album Monokrom Karya Muhammad Tulus Rusdy. *Jurnal Academica*, 3(1), 11–34.
- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Lutfiyah, A. (2019). Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Lelaku Karya Fourtwny dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA. *Skripsi*. Universitas Pancasakti Tegal.

- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, H.E. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nadiah, S. (2020). Majas Hiperbola, Sarkasme, dan Personifikasi dalam Lirik Lagu Album Slank Kissme Karya Slank dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Pinurbo, J. 2018. *Celana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, R. J. 2009. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, A. T. (2018). Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Kiasan pada Lirik Lagu Band Naif dan Payung Teduh. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 12(2), 107-117.
- Rahayu, Restu dkk. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Sundari, T. (2019). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Suwandi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–12.
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN (E-Journal)*, 1(2), 1276-1283.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uli, I., Wiguna, M. Z., & Agustina, R. (2016). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Daerah Pontianak Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran

Apresiasi Puisi Di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 100–115.

Yunita dkk. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), 16-25.

Yusniar, R. L. T., Mujiyanto, Y., & Hastuti, S. (2019). Analisis Stilistika Pada Lirik Lagu Sheila On 7 Dalam Album Menentukan Arah Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di Smp. *Jurnal Basastra*, 6(2), 158–166.